

Dr. Abdul Aziz, M. Ag
Caswito, S.H.I. MH.I

REKAM JEJAK KH. M. SYAHURI
Sosok Ulama Yang Santun, Pengayom Umat



Kata Sambutan:
Dr. H. Sumanta, M.Ag.
(Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.Ag.
(Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

REKAM JEJAK KH. M. SYAHURI
Sosok Ulama Yang Santun, Pengayom Umat

Dr. Abdul Aziz, M. Ag

Caswito, S.H.I. M.H.I

Diterbitkan oleh : CV. ELSI PRO
Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Hp 081320380713
Email : chiplukan@yahoo.com

Editor : Moh. Maburri Fauzi, MA
Desain cover & layout : Ciptadhi
Percetakan : CV. Elsi Pro
Cetakan Pertama : Desember 2016
42 Halaman
ISBN 978-602-1091-51-7

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

SINOPSIS

Selama masa penjajahan di Indonesia, para tokoh ulama atau kyai memiliki peran penting dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah. Akan tetapi, masyarakat Indonesia kebanyakan tidak mengetahui biografi atau perjalanan hidup dari para tokoh ulama atau kyai. Hanya kontribusi atau perjuangannya saja yang banyak diketahui. Salah satu kyai di Kabupaten Brebes yang mencurahkan perhatiannya terhadap situasi dan kondisi Negara Indonesia pada umumnya dan kabupaten Brebes pada khususnya yaitu KH. Moh. Syahuri. Dia adalah pemimpin awal Ormas Muhammadiyah di Kabupaten Brebes. KH. Moh. Syahuri senantiasa berusaha memperbaiki keadaan sosial masyarakatnya dalam beberapa bidang khususnya keagamaan. Oleh karena itu, penulis berusaha meneliti lebih jauh tentang biografi KH. Moh. Syahuri.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan biografi, yaitu pendekatan yang berusaha memahami dan mendalami kepribadian tokoh berdasarkan latar belakang lingkungan sosial cultural tempat tokoh tersebut lahir dan tumbuh dewasa. Untuk mempermudah penelitian, penulis menggunakan teori peranan sosial yang di kemukakan oleh Ervin Goffman. Penelitian ini mengungkap sejarah perjalanan hidup KH.Moh.Syahuri sejak lahir hingga wafatnya sehingga dalam penulisannya, penulis menggunakan metode historis. Dalam metode historis ini ada empat tahapan yang meliputi pengumpulan data, kritik sumber, penafsiran, dan penulisan sejarah.

Penelitian ini memberikan informasi secara mendetail mengenai biografi KH. Moh. Syahuri, yaitu perjalanan hidup sejak dia lahir, perjalanan pendidikannya hingga dia wafat. Selain itu, dijelaskan juga aktifitas KH. Moh. Syahuri yang membawa perubahan terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Dia berusaha memberikan kebutuhan dan memperbaiki masyarakat sekitar dalam bidang pendidikan dan keagamaan yang pada masa itu masih terpuruk, dan mampu menciptakan karya-karya yang bermanfaat masyarakat luas. Selain itu, dia juga aktif dalam organisasi keagamaan bergabung dalam organisasi Muhammadiyah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penulisan biografi tokoh yang memiliki peran besar terhadap daerahnya. Penelitian ini juga bisa menambah koleksi pustaka daerah, tempat tokoh lahir dan memimpin di dalamnya, kalangan masyarakat dan mahasiswa atau pelajar yang mempelajari sejarah.

Kata kunci: Rekam Jejak KH. M. Syahuri, Pebatan, Brebes

UCAPAN TERIMA KASIH PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين اشهد ان لاإله إلا الله واشهد ان محمدا رسول الله والصلاة والسلام على سيدنا وحبيبنا وشفيعنا ومو
لانا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم وعلى آله وأصحابه اجمعين

Segala puji bagi Allah Tuhan Pencipta sekalian alam, atas berkat rahmat, nikmat, pertolongan dan ampunan-Nyalah, maka penyusunan buku “*Biografi KH. Syahuri: Sosok Ulama Yang Santun, Pengayom Umat*”, dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad SAW., yang telah membimbing umatnya menuju cahaya Ilahiyah sehingga dapat menggapai ridla-Nya melalui jalan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam penulisan biografi yang singkat ini, penyusun menyadari bahwa masih terdapat kekurangan sempurnaan terutama dalam melacak ide dan gagasan sang tokoh secara utuh, dikarenakan sumber primer masih kurang. Namun demikian, dalam rangka mengangkat seorang tokoh yang sekiranya perlu untuk diteladani, ditiru perjuangan dan kiprah dakwahnya harus diketahui oleh khalayak masyarakat, maka rekam jeaknya perlu disebarluaskan.

Sekiranya kalau tidak ada dukungan dan dorongan baik secara finansial maupun non finansial dari **Dr. H. Taufiqurrahman Syahuri, M.H.**, yang kini menjadi salah satu petinggi di Komisi Yudisial (KY) Republik Indonesia, sekaligus beliau adalah anak kandung pertama dari KH. Syahuri, maka penyusunan buku ini tidak akan pernah diterbitkan. Karena itu, penulis mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya, sekaligus ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Tak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. H. Sumanta, M.Ag., Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang turut serta dalam memberikan kata sambutan ditengah kesibukan beliau, beserta Drs. H. Akso, M.Pd, selaku Kepala AUAK IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Demikian pula ucapan terima kasih dihaturkan kepada Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah turut menyumbangkan kata penghantar KH. Moh. Syahuri yang tekun dan sabar dalam syi'ar Islam, sehingga dapat memberikan bobot ilmiah yang lebih bernilai, serta

Ucapan terimakasih pula penulis sampaikan kepada kolega **Moh. Mabruhi Fauzi, MA**, yang sudi kiranya telah memberikan masukan dan pengeditan dalam penyusunan buku ini, sehingga layak untuk diketengahkan pada publik. Dan, kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan, penulis menghaturkan banyak terima kasih, semoga amal baiknya diterima oleh Allah swt. dan mendapatkan balasan dari-Nya, Amien.

Sekali lagi, penulis telah berusaha semaksimal mungkin demi penyelesaian dan kesempurnaan penyusunan biografi KH. M. Syahuri ini, namun penyusun sepenuhnya sadar bahwa penelitian ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, permohonan maaf atas kekurangan yang ada dan sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan penelitian ini dan akan datang. Atas kritik dan sarannya penyusun mengucapkan banyak terima kasih.

Brebes, 24 Oktober 2016
Penulis,

Abdul Aziz & Caswito

KATA SAMBUTAN

Membaca buku tentang riwayat hidup KH. M. Syahuri dari sisi kepribadian dan kiprahnya di masyarakat, mengingatkan saya ketika masih di pesantren KH. Sarozi. Beliau seorang yang memiliki kepribadian dan keteladanan yang patut dijadikan uswah oleh kita. Hal tersebut nampak pada perilakunya yang istiqomah (teguh dalam memegang prinsip), penuh kasih sayang, zuhud, wira'i dan tawaddlu'. Beliau juga seorang yang memiliki kedisiplinan yang tinggi dan kepedulian sosial terhadap lingkungan sosialnya dan menjunjung tinggi nilai-nilai muamalah, pendidikan, dan ibadah.

Dengan karakternya yang sedemikian baik beliau sangat berwibawah dan di hormati oleh orang-orang disekitarnya, baik oleh para santri maupun masyarakat sekitarnya. Dalam urusan jama'ah shalat lima waktu beliau tidak pernah absen, dan mengintruksikan kepada para santrinya untuk senantiasa berjama'ah dengannya, beliau konsisten sampai beliau dipanggil kehadiran ilahi.

Dengan demikian saya mengapresiasi saudara Caswito dan Abdul Aziz untuk meneliti dan sekaligus menerbitkan biografi seorang tokoh karismatik KH. M. Syahuri yang memberikan kesan, untuk tidak mudah hilang dan sirna oleh berlalunya zaman, karena diikat dalam bentuk tulisan, dan disembarkannya melalui penerbitan buku sebagai bentuk dakwah bilhal yang semestinya dijadikan rujukan.

Penokohan dan keteladanan KH. M. Syahuri pada zamanya merupakan ciri berdakwah yang patut untuk diikuti, sebab di zaman sekarang orang seperti beliau tinggal hitungan jari, dengan segala keikhlasnya mengemban amanat umat dan tidak tergelincir pada kepentingan ekonomi dan duniawi yang pragmatis.

Demikian juga upaya sang penulis, yang rela memanfaatkan waktu, tenaga, dan pikiran harus menjadi inspirasi dalam melestarikan nilai-nilai luhur yang dicerminkan oleh tokoh dalam buku ini. Menurut saya harus juga muncul Syahuri-Syahuri lain di permukaan bumi ini untuk mengimbangi atau mengendalikan liarnya zaman yang terseret modernisasi.

Semoga buku ini bermanfaat bagi keluarga, kerabat, dan generasi sesudahnya. Amin

Cirebon, 04 Oktober 2016
Rektor IAIN Syekh Nurjati

Ttd

Dr. H. Sumanta, M.Ag

KATA PENGANTAR

**Kh. Moh. Syahuri Yang Tekun dan Sabar
Dalam Syi'ar Islam**

Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.Ag

Direktur Pascasarjana, Guru Besar IAIN Syekh Nurjati Cirebon

*Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah:
"Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya
kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang
memiliki 'Arsy yang agung." [QS.9/al-Taubah:129]*

Perjuangan masyarakat menuntut figur teladan dan pengayom yang dapat dijadikan suri tauladan yang dapat membangkitkan semangat dan gairah perjuangan mereka. Kebutuhan ini merupakan hal yang lumrah dan alamiah dalam sebuah perjuangan sosial suatu komunitas. Inspirasi dan kegairahan timbul akibat ada stimulus sebagai sebuah tantangan dalam hidup ini. Stimulus dapat muncul direncanakan dengan sebuah *planning* atau muncul secara tidak disengaja. Spirit perjuangan dapat muncul dari keyakinan teologis yang dianut secara serius dan penuh implementatif. Sebagaimana kutipan dari al-Qur'ân Surah 9/al-Taubah ayat 129 - sebagai missal - memberikan inspirasi bagi pengamal keyakinan teologis sendiri bahwa keteguhan pada kekuatan Sang Khâliq akan memberi dampak kesungguhan dalam batin bagi pelakunya untuk berbuat sesuatu.

Tantangan masyarakat pedesaan — tempo doeloe — adalah dibutuhkannya figur-figur pejuang yang tanpa pamrih. Para tokoh masyarakat baik dalam bidang agama, sosial kemasyarakatan, maupun pemerintahan akan muncul baik direncanakan maupun secara kebutuhan yang bersifat kebetulan. Masyarakat pedesaan — dalam perspektif sosiologis — merupakan masyarakat agraris yang memiliki kecenderungan *paguyuban* (gemar berkumpul), mementingkan kepentingan orang banyak, kebersamaan lebih dikedepankan dari pada kepentingan individu, ketaatan kepada pimpinan lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat urban (perkotaan), dan lebih mengutamakan ketenangan serta ketenteraman lingkungan. Walhasil, masyarakat agraris (pedesaan) lebih mengutamakan kepentingan publik dari pada kepentingan privat.

Kehadiran K.H. Moh. Syahuri di tengah masyarakat merupakan kebutuhan sosial bagi mereka akan pentingnya figur pemimpin dalam bidang keagamaan. Gayung bersambut antara sang kyai dengan masyarakatnya. Sang kyai menyadari akan perannya di tengah masyarakat, sedangkan komunitas di mana sang kyai berada sangat membutuhkan kehadirannya sebagai figur pemimpin yang dapat memberikan keteduhan dan ketenangan dalam lingkungannya. Saling membutuhkan adalah prinsip hidup yang damai dan rukun. Karena saling membutuhkan, setiap individu akan berusaha menjaga komunikasi dan interrelasi yang baik, mereka berusaha menghindari konflik dan sikap permusuhan. Di sini pula, peran sang kyai sangat urgen dan vital dalam mewujudkan masyarakat

yang toleran, saling membutuhkan, saling membantu, dan saling menghargai.

K.H. Moh. Syahuri mengenyam pendidikan formal sampai sekolah menengah pertama (SMP). Moh. Syahuri muda banyak belajar dari bapak dan kakeknya yang tinggal di Pebatan, Brebes. Selain itu, anak kampung yang berjiwa semangat ini juga belajar secara otodidak dengan membaca koran dan mendengarkan radio. Kemudian, santri yang santun ini memperdalam dan memperkaya ilmu agamanya dengan belajar di Pondok Pesantren Guci, Tegal, Jawa Tengah dan melanjutkan belajar di beberapa kyai ternama, salah satunya adalah K.H. Umar Faruk. Di pesantren salafiyah ini, Moh. Syahuri kecil belajar mengaji al-Qur'an dan kitab-kitab kuning—bahasa santrinya—adalah kitab gundul. Santapan setiap hari kitab-kitab klasik menjadi rutinitas dan tradisi para santri termasuk Moh. Syahuri muda.

Bermula sebagai santri pondok pesantren salafiyah (tradisional), KH. Moh. Syahuri memosisikan diri sebagai anggota masyarakat yang mempersiapkan diri untuk siap sebagai calon pemimpin masyarakat di masa hadapan. Kendatipun sebagai pemimpin non-formal, Moh. Syahuri muda sudah menyadari bahwa masyarakat di lingkungannya membutuhkan figur pemimpin di masa depan. Oleh karena itu, bekal pengetahuan, pengalaman, agama dan pemahamannya harus dikuasai oleh dirinya. Ketekunan dalam pencarian ilmu agama dan keagamaan menjadi sebuah proses yang harus dilalui oleh calon kyai ini. Menyadari akan pentingnya proses ini, Moh. Syahuri muda merelakan diri untuk merantau di sebuah kampung

nun jauh dari kampung halaman demi melatih diri di kawah candradimuka, yakni pondok pesantren tradisional. Pondok Pesantren Guci di sebelah timur Brebes, tepatnya di Kabupaten Tegal merupakan sebuah pesantren tradisional yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan salafiyah dengan basis kitab kuning. Letak geografis pondok pesantren ini di daerah dataran tinggi lembah Gunung Selamat, yang berhawa dingin, berkabut, dan banyak lereng-lereng. Di sinilah Moh. Syahuri muda ditempa ilmu agama dan keterampilan yang diajarkan di sana.

Setelah menuntut ilmu di pesantren, Moh. Syahuri muda berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sambil belajar memperdalam ilmu agama, bahkan ia membeli banyak kitab yang berasal dari tanah suci Mekkah. Sepulang dari Mekkah, putra Pebatan ini melakukan syiar Islam di tanah Brebes untuk menunaikan cita-citanya yang sudah diberikan oleh gurunya saat di pesantren. Pada masa melakukan syiar Islam, dia mulai menerapkan metode pengajaran ceramah dan pengajaran klasikal. Metode pengajaran klasikal yaitu metode pembelajaran modern dengan sistem madrasah diniyah. Santri dibagi dalam beberapa tingkatan kelas sesuai kemampuannya yaitu kelas *Ibtidâ'* (awal), *Wusthâ* (menengah), dan *Ulyâ* (atas). Selain mengajarkan ilmu agama, dia juga mengajarkan tentang politik di Indonesia khususnya di kabupaten Brebes.

Di samping dengan kesabaran dalam menimba ilmu, ternyata sejarah mencatat bahwa santri muda ini — dengan tekun — sering membantu sang ayah untuk menjajakan dagangan yang menjadi modal pekerjaannya. Tidak ada keraguan dalam diri santri yang berasal dari Brebes ini untuk melatih diri bekerja

keras merupakan modal diri maupun sosial agar dapat diterima masyarakat di masa yang akan datang. Masyarakat menanti sang pemimpin yang telah memiliki kompetensi dan kapabilitas serta kerelaan berjuang demi kemaslahatan publik. Kiat figur yang multi talenta — dalam perspektif masyarakatnya — merupakan sebuah keharusan yang dimiliki oleh setiap calon pemimpin. Sehingga santri muda asal Desa Pebatan ini sangat menyadari pentingnya membekali diri selain pengetahuan juga keterampilan hidup (*life skill*).

Keterampilan berdagang merupakan modal awal - di zamannya - guna memperoleh keterampilan hidup sekaligus sebagai kiat hidup di masyarakat baik dalam membangun keluarga maupun membimbing warga masyarakat. Ketokohan menjadi modal utama dalam kepemimpinan non-formal. Menyadari hal itu, Moh. Syahuri muda berusaha menapak sebuah jalan hidup dengan prihatin dan kerja keras merupakan modal awal calon tokoh masyarakat. Kondisi ini dilaluinya sebagai ikhtiar manusiawi dan diyakininya sebagai langkah perjalanan hidupnya. Keteguhan ini sudah terlihat di masa perjalanan hidupnya yang penuh onak dan duri. Putra Pebatan Brebes ini melaju tatapan masa hadapannya dengan penuh optimis, dalam keyakinannya, Allah swt akan senantiasa menolong hamba yang berjuang di jalan-Nya. Semangat inilah yang senantiasa digelorakan dalam perjuangan hidupnya. Allah swt tiada tidur, selalu jaga dan memonitoring hamba-Nya.

Terasah keterampilan dengan sendirinya, di saat Moh. Syahuri muda sudah beranjak dewasa dan mendapat kepercayaan masyarakat dan ia dijuluki K.H. (Kyai Haji). Gelar ini tidak

gampang diperoleh dari masyarakat, mengingat pemberian gelar ini atas kerelaan dan apresiasi masyarakat atas kiprah seseorang. K.H. Moh. Syahuri setelah kembali ke kampung halamannya, ia mengabdikan diri untuk dapat melayani masyarakat. Dari pengabdian, pengorbanan dan pelayanan kepada warga masyarakat, K.H. Moh. Syahuri memperoleh apresiasi dari masyarakatnya. Apresiasi ini tidak diminta oleh K.H. Moh. Syahuri namun hal ini merupakan pengakuan masyarakat sendiri atas dedikasi sang kyai.

Keterlibatannya dalam gerakan organisasi masyarakat Muhammadiyah, K.H. Moh. Syahuri merasa terpanggil atas kondisi masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan latar belakang masyarakat di mana keluarga besar Kyai Syahuri bertinggal, dakwah Islam atau syi'ar Islam perlu dilakukan maka ia berupaya melayani kepentingan spiritual, pendidikan, dan agama masyarakatnya. Terjun beliau di masyarakat dianggap sebagai panggilan hati nurani dan tugas agama yang senantiasa memanggilnya. Berpegang pada ayat, *ud'u ilá sabīli rabbika bi al-hikmat wa al-maw'idhat al-hasanat wa jádilhum bi allatī hiya ahsan* [serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (arif bijaksana), nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik]. Prinsip ini dijadikan pegangan hidup dalam berdakwah beliau sehingga—dalam kamus hidupnya—tidak ada istilah putus asa dan berhenti untuk berjuang di jalan Allah swt.

Barangkali semangat berjuang di jalan Allah tiada putus asa ini yang harus diteladani oleh generasi muda sekarang. Perjuangan dari mulai dakwah, ceramah, tabligh dari satu podium ke podium yang lain merambah ke dunia pendidikan

formal dilakukan oleh Sang Kyai tanpa mengenal lelah. K.H. Moh. Syahuri sangat memperhatikan keadaan warga masyarakat daerah Brebes yang pada saat itu kembali dijajah orang-orang komunis seperti Partai Komunis Indonesia setelah kemerdekaan 1945 M. Dia berperan aktif dalam menyusun strategi kemerdekaan Indonesia dengan memimpin gerakan organisasi kemasyarakatan (ormas) Muhammadiyah yang bertujuan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia khususnya di daerah Kabupaten Brebes. Banyak peran yang dilakukan oleh ormas Muhammadiyah dalam menghadapi para pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) di masa itu. Namun anehnya, pada tahun 1960-an, gerakan ormas yang dipimpin oleh K.H. Moh. Syahuri dikecam oleh pemerintah daerah dan Partai Komunis Indonesia. Mereka menganggap ormas Muhammadiyah sebagai ormas perusak.

Bagi masyarakat Brebes, figur K.H. Moh. Syahuri merupakan seorang Kyai yang menjadi *oase* (sumber pengetahuan) bagi masyarakatnya. Di tengah kuatnya tradisi masyarakat abangan, ia hadir untuk menyiarkan ajaran agama Islam, mendirikan sekolah, dan mendidik masyarakat di sana. Tokoh masyarakat ini selalu berusaha memperhatikan perubahan yang terjadi di lingkungannya sehingga dakwahnya mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Kelompok-kelompok pengajian atau majelis ta'lim di masjid-masjid atau kelompok tertentu, sering mengundang Kyai untuk menyampaikan taushiyahnya, mengisi kekosongan dan kegelisahan hati mereka akibat rutinitas kerja dan problematika sosial yang akrab dihindari manusia di muka bumi ini.

Kyai berwawasan luas ini sangat akomodatif terhadap budaya lokal dalam berdakwah tanpa merusak sendi-sendi ajaran Islam. Dia menyampaikan taushiyahnya dalam bentuk tembang *macapat* Jawa agar mudah dipahami oleh masyarakat. *Macapat* adalah nyanyian yang pada umumnya terdapat pada surat-surat baru atau sering juga disebut nyanyian kecil yang jumlahnya ada sembilan macam, yaitu Kinanthi, Pucung, Asmaradana, Mijil, Maskumambang, Pangkur, Sinom, Dhandhanggula, dan Durma. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam mengislamkan masyarakat Jawa yang sangat kental akan tradisi Hindu dan Budha masa itu.

Selain ahli dalam bidang agama, dia juga sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakat Pebatan, Brebes. Pada tahun 1970-an, kondisi perekonomian di Pebatan masih terpuruk. Dalam keadaan yang demikian, Kyai yang toleran dalam dakwah ini berusaha mengatasi stagnasi ekonomi. Dia mulai dengan menjalankan potensi-potensi ekonomi masyarakat Pebatan, Kabupaten Brebes yang belum maksimal, seperti usaha perdagangan ikan dan dagang kain. Di samping menjalankan potensi ekonomi, Kyai banyak inisiatif ini juga menciptakan gagasan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat luas, di antaranya membuat rumah sakit bersalin yang diberi nama Siti Khodijah, Sekolah Dasar (SD) sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan juga pesantren.

Walhasil, kader Muhammadiyah ini merupakan tokoh lokal yang aktivitasnya mempunyai pengaruh besar dan manfaat bagi masyarakat Brebes, terutama dalam mempertahankan kemerdekaan masyarakat Brebes. Kemerdekaan dalam

pendidikan, beliau manifestasikan dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan dari mulai pendidikan dasar hingga menengah bahkan pendidikan non-formal, pondok pesantren. Kemerdekaan ekonomi, beliau ajarkan kepada warga masyarakatnya untuk aktif menggali potensi di lingkungannya, seperti perdagangan ikan dan tekstil sebagai simbol aktivitas masyarakat setempat. Di samping itu, beliau aktif dalam kegiatan sosial terutama di bidang kesehatan, mendirikan rumah sakit bersalin dalam rangka membantu para warga yang kurang mampu. Sebagai catatan terakhir, beliau sangat gencar dalam menegakkan *amar ma'rûf nahyi munkar*. Beliau tidak kompromi dengan kemaksiatan, kemungkaran, dan kesesatan. *Wallâhu a'lam bi al-shawâb*.

Majasem, 5 Muharram 1438 H
6 Oktober 2016 M.

KATA PENGANTAR

Membaca buku tentang Kyai Haji Syahuri dalam kepribadian dan kiprah-nya bagi masyarakat, mengingatkan saya ketika masih kecil, sekolah SD kelas 5 di kampung halaman, yakni Ketanggungan-Brebes. Tempat tinggal saya sekeluarga yang berada di depan (kebanyakan orang menyebutnya di belakang) masjid jami, menjadi lintasan orang-orang yang pergi ke dan pulang dari mesjid.

Hampir setiap malam menjelang pagi waktu solat subuh sekitar kurang lima belas menit, selalu saja dari kamar tidur, saya mendengar bunyi bakyak (alas kaki yang terbuat dari kayu), “klotek-klotek ... klotak-klotek”, makin dekat dan sekaligus kemudian semakin jauh. Bakyak itu dikenakan oleh seorang kyai imam mesjid jami Ketanggungan.

Beberapa tahun kemudian, kakak saya mengadakan penelitian tentang “Pribadi Kyai dan Andilnya dalam Ikut Serta Membangun Masyarakat”. Salah satu subyek yang diteliti adalah kyai tersebut. Tapi sayang, hasilnya ketika itu, saya hanya mendengar dari penuturan lisannya, dan beberapa waktu kemudian hasil penelitian hanya berbentuk buku laporan untuk kepentingan diri dan lembaga tempatnya bekerja. Tidak ada tindak lanjut dalam bentuk seperti buku yang sekarang sedang anda baca. Padahal saya kecil sudah terkesan dengan disiplinnya kyai untuk senantiasa hadir di mesjid sebelum adzan khususnya subuh dikumandangkan. Batin saya ketika itu, “Para kyai seperti inilah yang sesungguhnya memiliki disiplin tinggi sekaligus keikhlasan, bukan militer yang karena aturan dan ancaman

sangsi”. Nah yang demikian perlu dipahami oleh generasi muda di sekitarnya, dan generasi sesudahnya.

Karena itulah saya menghargai inisiatif saudara Caswito, S.H.I. M.H.I dan Dr. Abdul Aziz, M.Ag., dalam meneliti, menulis, dan sekaligus menerbitkannya dalam bentuk buku. Sebab ilmu atau pengetahuan yang lalu lalang di sekitar kita, supaya tidak pergi tanpa kesan atau bahkan hilang, maka perlu diikat dalam bentuk tulisan, dan disebarkannya melalui penerbitan buku semacam ini.

Penokohan dan keteladanan Kyai Haji Syahuri pada zamannya, tentu patut ditiru untuk diikuti, sebab zaman sekarang sudah tinggal hitungan jari, orang-orang yang ikhlas mengemban amanat kemudian tidak tergelincir pada kepentingan ekonomi dan duniawi semata. Demikian juga keteladanan sang penulis, yang rela memanfaatkan waktu, tenaga, dan pikiran bagi kepentingan mengenang, dan sekaligus melestarikan nilai-nilai luhur yang dicerminkan oleh tokoh dalam buku ini.

Menurut saya masih diperlukan Syahuri-Syahuri lain untuk mengimbangi atau mengendalikan betapa liarnya zaman sekarang ini, dan juga penulis-penulis lain untuk merangkum, mengsistematiskan, dan menyebarkan fenomena-fenomena yang berkeliaran di seputar kita menjadi ilmu pengetahuan, dan bermanfaat bagi yang lain. Selamat mencermati, menikmati, dan memahami, serta berusaha mengikuti jejaknya.

Tegal, 18 April 2016

Dr. Maufur

KATA PENGANTAR

Membaca buku tentang KH. M. Syahuri dalam kepribadian dan kiprahnya bagi masyarakat, mengingatkan saya ketika masih kecil, sekolah SD di Kampung halaman yaitu di Lebaksiu Tegal tempat tinggal saya sekeluarga. Setelah membaca rekam jejak KH. M. Syahuri, saya teringat seorang tokoh ulama di kampung saya yakni KH. Umar Muchsin, kepribadian beliau adalah seorang kyai yang cukup kharismatik, disegani dan dihormati oleh masyarakat di sekitarnya.

Selama hidup di Kampung beliau, KH. Umar Muchsin dikenal sebagai pribadi yang santun, bersosial tinggi, tegas dan cerdas serta sopan santun dengan tutur kata halus dan berwibawa. Karenanya, banyak karib kerabat serta handai tolan yang menghargainya, termasuk para pejabat pemerintahan. Nah yang demikian perlu dipahami oleh generasi muda di sekitarnya, dan generasi sesudahnya.

Karena itulah saya menghargai inisiatif saudara Abdul Aziz dan Caswito yang menulis tentang rekam jejak KH. M. Syahuri agar dapat dikenal masyarakat luas melalui publiasi ilmiah. Sebab, ilmu dan pengetahuan dari para kyai dan ulama kita bila tidak disebarluaskan ke masyarakat, maka akan hilang tanpa bekas. Karenanya, melalui publikasi tentang rekam jejak seorang tokoh sangat diperlukan. Hal ini agar generasi masa yang akan datang dapat menteladani dan patut meniru rekam jejak para ulama dan tokoh pendahulunya.

Dalam hal ini, penokohan dan keteladanan KH. M. Syahuri tentu patut ditiru dan diteladani, sebab zaman sekarang sudah

tinggal hitungan jari, orang-orang yang ikhlas mengemban amanah kemudian tergelincir pada kepentingan ekonomi dan duniawi sesaat. Karena itu, rekam jejak seorang KH. M. Syahuri patut untuk diteladani meskipun beliau seorang ulama yang kecenderungan memilih organisasi Muhammadiyah, namun dapat diterima oleh semua kalangan. Oleh sebab itu, hemat saya masih diperlukan Syahuri-Syahuri berikutnya sebagai generasi harapan bangsa, agama dan masyarakat.

Selamat mencermati, menikmati, dan memahami serta berusaha mengikuti rekam jejak beliau. Amin.

Cirebon, 18 April 2016
Mantan Inspektur Wil. IV
Itjen Kemenag RI,
Kepala AUAK IAIN Cirebon

Drs. H. Akso, M.Pd.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| Sinopsis..... | iii |
| Ucapan Terima Kasih | |
| Penulis..... | v |
| Kata | |
| Sambutan..... | vii |
| <i>Oleh, Dr. H. Sumanta, M.Ag (Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon)</i> | |
| Kata Pengantar..... | ix |
| KH. Moh. Syahuri Yang Tekun Dan Sabar Dalam Syi'ar Islam | |
| <i>Oleh, Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag (Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon)</i> | |
| Kata Pengantar..... | xix |
| <i>Oleh, Dr. Maufur</i> | |
| <i>Kata pengantar.....</i> | <i>xxi</i> |
| <i>Oleh, Drs. H. Akso, M.Pd. (Kepala AUAK IAIN Syekh Nurjati Cirebon)</i> | |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| | |
| BAB II KONDISI MASYARAKAT BREBES..... | 17 |
| A. Wilayah Kabupaten Brebes..... | 17 |
| 1. Kondisi Geografis Kabupaten Brebes ... | 17 |
| 2. Lambang Kabupaten Brebes..... | 19 |
| 3. Filosofi Lambang Kabupaten Brebes..... | 21 |
| B. Kondisi | |
| Keagamaan..... | 22 |
| C. Kondisi Pendidikan..... | 24 |

| | | |
|----------------|--|-----------|
| | D. Kondisi Ekonomi..... | 26 |
| | E. Kondisi Budaya..... | 30 |
| BAB III | PERJALANAN HIDUP KH. M. SYAHURI.... | 35 |
| | A. Masa Kecil KH. M. Syahuri..... | 35 |
| | B. Kepribadian KH. M. Syahuri..... | 36 |
| | C. Perjalanan Pendidikan KH. M. Syahuri..... | 39 |
| | D. Pernikahan KH. M. Syahuri dan Keturunannya..... | 42 |
| | E. Wafatnya KH. Moh. Syahuri..... | 44 |
| BAB IV | AKTIVITAS DAN METODE DAKWAH KH. SYAHURI..... | 47 |
| | A. Aktivitas di Masyarakat..... | 47 |
| | 1. Bidang Pendidikan..... | 47 |
| | 2. Bidang Perekonomian..... | 49 |
| | B. Aktivitas Dakwah Islam..... | 50 |
| | 1. Kegiatan Dakwah KH. M. Syahuri..... | 50 |
| | a. Berdakwah Keliling..... | 51 |
| | b. Metode Dakwah..... | 52 |
| BAB V | POKOK-POKOK DAN AKTUALISASI PEMIKIRAN KH. M. SYAHURI..... | 57 |
| | A. Pokok-pokok Pikiran KH. M. Syahuri..... | 57 |
| | B. Pembaharuan dan Pemurnian Islam KH. M. Syahuri..... | 60 |

| | |
|---|----|
| C. Gerakan Sosial & Pendidikan KH. M. Syahuri..... | 61 |
| D. Interaksi Guru – Murid ‘ala KH. M. Syahuri..... | 64 |
| E. Pesan-pesan KH. M. Syahuri..... | 65 |
| F. Intensitas Keterlibatan dan Kepedulian dalam Aktivitas Sosial..... | 67 |

| | |
|---------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 78 |
|---------------------|----|

BAB I PENDAHULUAN

Islam masuk ke Nusantara membawa misi “pendidikan”, menyampaikan ajaran agama kepada penduduk. Proses penyampaian ajaran agama tersebut dilakukan di berbagai tempat, di rumah-rumah, mushalla, masjid, dan lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya yang dikenal dengan istilah pesantren.¹ Di pesantren, para santri mendapatkan pelajaran berbagai bidang pengetahuan agama Islam melalui para guru dan pemimpin pesantren (kyai).²

Kyai³ merupakan tokoh sentral dalam pesantren. Pribadi, pengetahuan, kemampuan mengajar, dan motivasinya memberi arah serta pengaruh terhadap berbagai kegiatan di pesantren.⁴

¹ Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti santri adalah orang yang mendalami agama Islam. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 783. Manfred Ziemek menyatakan bahwa secara etimologi pesantren berasal dari kata pe-santri-an, berarti “tempat santri”. Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 16. Konsep pesantren diuraikan lebih jelas oleh Zamarkashi Dlofir dalam *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1978).

² Manfred, *Pesantren*, hlm. 16.

³ Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam, memiliki dan memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Enung Rukiati dan Fenti Rahmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm.105.

⁴ Manfred, *Pesantren*, hlm. 130.

Kiai pada umumnya melangsungkan kegiatan pengajaran di masjid dibantu oleh para guru (*asatidz*). Tradisi berlangsungnya pendidikan Islam di masjid telah ada sejak masa Rasulullah Saw. dan masih dilanjutkan oleh para kiai, pemimpin pesantren hingga saat ini.

Lembaga pendidikan Islam tradisional, termasuk pesantren, banyak berdiri di berbagai kota yang tersebar di Nusantara, terutama di Pulau Jawa, termasuk di dalamnya adalah Brebes. Di Kabupaten Brebes dan sekitarnya, banyak berdiri pondok pesantren, besar maupun kecil, yang tersebar di sejumlah kecamatan di Kabupaten Brebes.

Tidak dipungkiri bahwa pesantren telah melahirkan banyak tokoh mulai dari tingkat lokal, nasional hingga internasional, yang membawa misi penyebaran agama dan pengembangan pendidikan di tengah masyarakat. Di tingkat internasional muncul beberapa nama seperti Syekh Ahmad Khatib Sambasi, Syekh Abdussomad Palembangi, Syekh Yusuf Al-Makassari, Syekh Nawawi Al-Bantani, dan sebagainya. Di tingkat nasional muncul KH. Ahmad Dahlan, KH. Mas Mansur, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan sebagainya. Begitu pula di Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Brebes dan sekitarnya. Salah satu ulama dari Kota Brebes yang berpengaruh dan kharismatik adalah KH. Moh. Syahuri.

Bagi masyarakat Brebes, sosok KH. Moh. Syahuri merupakan seorang kiai yang menjadi *oase*⁵ (sandaran)

⁵ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata *oase* adalah suatu tempat di tengah padang pasir yang kontras dengan lingkungan sekitarnya. *Oase* adalah tempat berteduh, melepas lelah bagi para penjelajah padang pasir,

tersendiri. Di tengah kuatnya tradisi masyarakat abangan, dia hadir menyiarkan ajaran agama, mendirikan sekolah, dan mendidik masyarakat di sana. Dia selalu berusaha memperhatikan perubahan yang terjadi di lingkungannya sehingga dakwahnya mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Kelompok-kelompok pengajian atau majelis ta'lim di masjid-masjid atau kelompok tertentu, sering mengundang kiai untuk menyampaikan taushiyahnya, mengisi kekosongan dan kegelisahan hati mereka akibat rutinitas kerja dan problematika sosial yang akrab dihindari manusia di muka bumi.

KH. Moh. Syahuri juga sangat memperhatikan keadaan bangsa Indonesia khususnya daerah Brebes yang pada saat itu kembali dijajah orang-orang komunis seperti Partai Komunis Indonesia setelah kemerdekaan 1945 M. Dia berperan aktif dalam menyusun strategi kemerdekaan Indonesia dengan memimpin gerakan organisasi kemasyarakatan (ormas) Muhammadiyah yang bertujuan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia khususnya di daerah Kabupaten Brebes. Banyak peran ormas Muhammadiyah dalam menghadapi orang-orang pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) dimasa itu. Namun, pada tahun 1970-an, gerakan ormas yang di pimpin oleh KH. Moh. Syahuri di kecam oleh pemerintah daerah dan Partai Komunis Indonesia sebagai ormas perusak.

karena *oase* memiliki sumber air dan pepohonan yang bisa hidup di lingkungan keras gurun. <https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20111005052558AAJ9Zgw>



**Gambar: KH. M. Syahuri Lagi Aktif di Muhamamdiyah
(yang bersorban)**

KH. Moh. Syahuri memulai pendidikan formal sampai sekolah menengah pertama (SMP). Dia banyak belajar dari bapaknya dan juga kepada kakeknya yang tinggal di Pebatan, Brebes. Dia juga belajar secara otodidak dengan membaca koran dan mendengarkan radio. Kemudian, dia memperdalam dan memperkaya ilmu agamanya dengan belajar di Pondok Pesantren Guci, Tegal, Jawa Tengah dan juga belajar di beberapa Kiai ternama, salah satunya adalah KH. Umar Faruk. Di pesantren tersebut, dia belajar mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning atau bahasa santrinya adalah kitab gundul. Setelah menuntut ilmu di pesantren, KH. Moh. Syahuri berangkat ke Makkah untuk menunaikan haji sambil belajar memperdalam ilmu

agamanya bahkan membeli banyak kitab yang berasal dari tanah Mekkah.

Sepulang dari Mekkah, KH. Moh. Syahuri melakukan syiar Islam di tanah Brebes untuk memenunaikan cita-citanya yang sudah diberikan oleh gurunya saat di pesantren. Pada masa melakukan syiar Islam, dia mulai menerapkan metode pengajaran ceramah dan pengajaran klasikal.⁵⁶ Selain mengajarkan ilmu agama, dia juga mengajarkan tentang politik di Indonesia khususnya di kabupaten Brebes.

Berawal dari syiar Islam inilah keberadaan KH. Moh. Syahuri makin diakui keberadaanya di kalangan masyarakat Brebes dan sekitarnya. Mulai dari kegiatan rutинnya mengajarkan agama, mengadakan pengajian bagi masyarakat umum yang diadakan setiap hari mulai pagi sampai malam. Dia sangat akomodatif terhadap budaya lokal dalam berdakwah tanpa merusak sendi-sendi ajaran Islam. Dia menyampaikan taushiyahnya dalam bentuk tembang *macapat*⁷ Jawa agar mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam mengislamkan masyarakat Jawa yang sangat kental akan tradisi Hindu dan Budha masa itu.

⁶ Metode pengajaran klasikal yaitu metode pembelajaran modern dengan sistem madrasah diniyah. Santri dibagi dalam beberapa tingkatan kelas sesuai kemampuannya yaitu kelas *Ibtida'* (awal), *Wustha* (menengah), dan *Ulya* (atas).

⁷ Istilah *Macapat* adalah nyanyian yang pada umumnya terdapat pada surat-surat baru atau sering juga disebut nyanyian kecil yang jumlahnya ada Sembilan macam, yaitu Kinanthi, Pucung, Asmaradana, Mijil, Maskumambang, Pangkur, Sinom, Dhandhinggula, dan Durma. Lihat Sudaryanto dan Pranowo, *Kamus Pepak Basa Jawa* (Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa, 2001), hlm. 543.



Selain ahli dalam bidang agama, dia juga sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakat Pebatan, Brebes. Pada tahun 1960-an, kondisi perekonomian di Pebatan terpuruk. Dalam keadaan yang demikian, KH. Moh. Syahuri berusaha mengatasi stagnasi ekonomi. Dia mulai dengan menjalankan potensi-potensi ekonomi masyarakat Pebatan, Kabupaten Brebes yang belum maksimal, seperti usaha perdagangan Ikan serta dagang kain, dan lain-lain. Di samping menjalankan potensi ekonomi, KH. Moh. Syahuri juga menciptakan gagasan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat luas, di antaranya membuat Rumah sakit bersalin yang diberi nama Siti Khodijah, Sekolah Dasar (SD) sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan juga pesantren.⁸

Berdasarkan uraian singkat perjalanan hidup KH. Moh. Syahuri di atas, tampak bahwa dia merupakan tokoh lokal di Kota Brebes yang aktifitasnya mempunyai pengaruh besar dan manfaat bagi masyarakat Brebes, terutama dalam mempertahankan kemerdekaan masyarakat Brebes. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan kajian biografi dan

aktifitas KH. Moh. Syahuri. Banyak karya terdahulu yang mengungkapkan peran aktifnya dalam memperjuangkan gerakan-gerakan Islam di Brebes. Namun, belum ada yang menjelaskan secara detail sebagai karya ilmiah yang menceritakan peranan perjuangan KH. Moh. Syahuri dalam Syiar Islam di Kabupaten Brebes, khususnya dalam gerakan ormas Muhammadiyah. Karena itu, kajian ini memiliki manfaat penting dalam studi sejarah lokal di kabupaten Brebes. Di mana tokoh lokal ini mampu membawa perubahan terhadap lingkungan tempat tinggal dan daerahnya. Sebab itu, menurut penulis membahas dan mengkaji secara khusus dan lengkap mengenai biografi KH. Moh. Syahuri ini menjadi penting dan relevan.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah biografi KH. Moh. Syahuri. Dalam kajian biografi ini dijelaskan secara lengkap kehidupan KH. Moh. Syahuri, mulai dari latar belakang keluarga dan pendidikannya, serta pemikiran dan aktifitasnya sejak 1970 sampai 1998. Pengambilan batasan dari tahun 1970 didasarkan pada tahun beliau aktif dalam ormas Muhammadiyah dan pengajian di masyarakat. Pengambilan tahun 1998 sebagai batasan akhir dari penelitian ini, karena pada tahun tersebut KH. Moh. Syahuri wafat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, antara lain:

1. Menambah pengetahuan dan informasi dalam bidang sejarah, khususnya sejarah biografi serta memberikan informasi bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian serupa.

2. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat, khususnya masyarakat Brebes mengenai sosok KH. Moh. Syahuri dan aktifitasnya.
3. Menambah koleksi perpustakaan Islam dan perpustakaan daerah Brebes tentang biografi ulama atau tokoh lokal di Indonesia.

Membuka Tabir Ketokohan KH. Moh. Syahuri

Biografi atau catatan hidup seseorang, meskipun sangat “kecil”, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar.⁸ Penelitian sejarah ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah eksplanasi sejarah tentang biografi dan aktifitas KH. Moh. Syahuri. Ada pendapat yang mengungkapkan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Melalui biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan lingkungan sosial-politiknya dapat dipahami.⁹ Penulisan biografi seharusnya meng andung empat hal, yaitu: a) kepribadian sang tokoh; b) kekuatan sosial yang mendukung; c) lukisan sejarah zamannya; d) keberuntungan dan kesempatan yang datang.¹⁰

Pertama, bagi penganut *Hero in History*, mereka percaya bahwa sejarah adalah kumpulan biografi. Mereka lebih menonjolkan kepribadian sang tokoh. Menurut mereka, individu merupakan pendorong transformasi sejarah. Misalnya di Indonesia, mereka memiliki kepercayaan akan datangnya Ratu

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

⁹ *Ibid.*, hlm. 203.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 206.

Adil, seperti Diponegoro, Tjokroaminoto, dan Soekarno. Begitu pula dalam dunia Islam yang percaya akan datangnya Imam Mahdi menjelang hari kiamat.

Kedua, kekuatan sosial memiliki pengaruh yang lebih besar daripada individu. Demikian juga dengan tokoh lokal KH. Moh. Syahuri. Dia diangkat menjadi pemimpin gerakan ormas Muhammdiyah karena anggota ormas Muhammadiyah sebagian besar merupakan anggota ormas di berbagai cabang kecamatan di Kabupaten Brebes dengan pusatnya di Kabupaten Brebes yang dipimpin oleh KH. Moh. Syahuri. Selain itu, para tokoh maupun ulama wilayah Brebes dan sekitarnya juga sepakat dengan diangkatnya KH. Moh. Syahuri sebagai pemimpin ormas Muhammadiyah, karena apabila beliau menjadi pemimpin akan lebih mudah merekrut para pemuda desa dan petani supaya tertarik dan mau bergabung dalam gerakan tersebut.

Ketiga, lukisan sejarah zamannya berarti menggambarkan zaman yang meng-hadirkan seseorang memiliki peranan penting bagi kehidupan sosial masyarakat masa itu. Pada saat KH. Moh. Syahuri lahir dan tumbuh dewasa, kondisi bangsa Indonesia termasuk masyarakat Brebes sedang mengalami penjajahan. Setelah melalui masa pendidikan, KH. Moh. Syahuri mulai membantu bapaknya untuk melakukan perdagangan hingga bapaknya meninggal. Dia juga berusaha memperbaiki kondisi bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Brebes agar menjadi lebih baik dengan mengajarkan ilmu yang telah ia peroleh, terutama di bidang pendidikan dan keagamaan. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 M. KH. Moh. Syahuri sebagai tokoh ulama yang

berpengaruh di wilayah Brebes diminta oleh berbagai pihak untuk menjadi pemimpin gerakan ORMAS yang bertujuan untuk memperjuangkan Syiar Islam di tanah Brebes.

Keempat, adanya faktor *luck* (keberuntungan) atau *chance* (kesempatan) para tokoh muncul dalam sejarah. Tokoh lokal KH. Moh. Syahuri, salah satunya adalah merupakan pewaris Pondok Pesantren, Pemalang setelah kiai-nya meninggal. Sebagai seorang kiai dan pemimpin Ormas, Kiai Syahuri memiliki pengaruh besar di wilayah Kabupaten Brebes. Dia memiliki perhatian besar terhadap kondisi masyarakat Pebatan, Kabupaten Brebes. Dia mem-perbaiki pendidikan masyarakat yang pada saat itu masih sangat tertinggal. Dia juga memajukan perekonomian yang masih terpuruk dan mampu menciptakan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi masyarakat. Setelah melalui berbagai proses kehidupannya, KH. Moh. Syahuri kemudian bergabung dan membantu Ormas Muhammadiyah. Kemudian dia diangkat menjadi pemimpin gerakan Ormas Muhammadiyah penerus dari bapak Imam Syahadat yang juga penerus dari KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Ormas Muhammadiyah pertama kali di Indonesia yang meninggal kan organisasi tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis yang menekankan pada aspek biografi, yaitu pendekatan yang berusaha memahami dan mendalami kepribadian KH. Moh. Syahuri berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural di mana tokoh tersebut dibesarkan,

bagaimana proses pendidikan yang dialami, watak-watak yang ada di sekitarnya.¹¹

Teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini menurut penulis adalah teori peranan sosial yang dikemukakan Erving Goffman. Menurut teori ini, peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologi yang paling sentral yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial.¹² Banyak yang dapat diperoleh para sejarawan dengan konsep peranan secara lebih luas, lebih tepat, dan lebih sistematis. Hal itu akan mendorong mereka untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mengkaji bentuk-bentuk perilaku yang telah umum mereka bicarakan dalam arti individual atau moral ketimbang sosial.¹³

Peranan yang dilakukan oleh seseorang dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁴ Teori tersebut dapat digunakan penulis dalam mengungkapkan peranan yang dilakukan oleh KH. Moh. Syahuri

¹¹ Taufik Abdullah dkk., *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 4.

¹² Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 69.

¹³ *Ibid.*, hlm. 69

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 213.

sebagai tokoh agama yang memimpin gerakan Muhammadiyah dalam mempertahankan perjuangan gerakan yang di gagas oleh KH. Ahmad Dahlan serta peranan dalam bidang-bidang lainnya.

Pendekatan Historis

Berdasarkan pendekatan biografi dan teori peranan sosial tersebut, penulis berusaha menjelaskan secara detail perjalanan hidup KH. Moh. Syahuri dan aktifitasnya sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis. Penerapan metode historis ini meliputi empat tahapan, yaitu: *pertama*, pengumpulan data. Pengumpulan data atau *heuristik* merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah. *Heuristik* adalah teknik untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Data tersebut berupa data tertulis dan data lisan. Upaya penulis untuk memperoleh data dengan melakukan dokumentasi dan wawancara atau interview.

Data sejarah yang berupa data tertulis dapat diperoleh dengan cara dokumentasi. Data tertulis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah arsip-arsip, dan dokumen yang diperoleh dari Ormas Muhammadiyah di Kabupaten Brebes. Selain itu penulis juga mengumpulkan data dari majalah yang didapatkan dari kantor Arsip dan Perpustakaan Brebes.

Selain data tertulis, penulis juga mengumpulkan data lisan yang didapatkan dengan melakukan serangkaian wawancara. Dalam melakukan wawancara, ada dua teknik yang digunakan penulis, yaitu wawancara bebas dan wawancara terstruktur.

Wawancara bebas dilakukan secara spontan dan tanpa disadari oleh informan sehingga hampir sama dengan pembicaraan biasa.¹⁵ Wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan alat bantu berupa alat tulis, buku catatan, dan alat rekam agar mempermudah penulis dalam mengolah data hasil wawancara tersebut. Responden yang penulis wawancarai adalah sahabat KH. Moh. Syahuri, keluarga KH. Moh. Syahuri, Anak-anaknya KH. Moh. Syahuri, dan masyarakat Pebatan.

Data tertulis dan data lisan yang penulis peroleh, selanjutnya dikumpulkan dan dipisahkan sesuai dengan pembahasan antar bab pada pembahasan berikutnya. Hal ini untuk mempermudah penulis dalam melakukan langkah-langkah selanjutnya. *Kedua*, adalah melakukan kritik sumber. Data sejarah yang sudah terkumpul, dikritik untuk memperoleh keabsahan sumber.¹⁶ Dalam hal ini yang diuji adalah kebenaran sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian sumber, sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji keabsahan tentang kebenaran sumber yang terdapat dalam sumber tertulis.

Sumber tertulis dikritik dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya yang sudah terkumpul baik dari segi isi, bahasa, maupun segi fisiknya.

¹⁵ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 62.

¹⁶ Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 108.

Sementara itu, sumber lisan dikritik dengan cara membandingkan informasi-informasi yang disampaikan oleh responden, dan kondisi fisik responden, apakah orang tersebut adalah saksi hidup yang pernah sezaman atau masih keturunan dari tokoh yang diteliti. Selain sumber tertulis, sumber lisan juga dapat diakui kredibilitasnya apabila memenuhi syarat bahwa sumber disampaikan oleh saksi yang berantai dan dilaporkan oleh orang terdekat.⁶¹⁷ Sumber lisan juga mengandung kejadian yang diketahui umum dan telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu.

Ketiga, melakukan penafsiran. Penafsiran sejarah atau *interpretasi* sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam penelitian ini penulis menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah. Sumber sejarah yang telah terkumpul dan melalui tahap verifikasi kemudian penulis tafsirkan. Penulis melakukan penafsiran dengan menggunakan teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang tercantum dalam landasan teori.

Dan **keempat**, penulisan sejarah. Penulisan sejarah atau *historiografi* merupakan penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu.⁷¹⁸ Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan⁸¹⁹ Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis lebih memperhatikan aspek-

¹⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 72.

¹⁸ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 5.

¹⁹ Dudung, *Metodologi*, hlm. 117.

aspek kronologis peristiwa. Aspek ini sangat penting karena arah penelitian penulis adalah penelitian sejarah sehingga proses peristiwa dijabarkan secara detail. Data atau fakta tersebut selanjutnya ditulis dan disajikan dalam beberapa bab berikutnya yang saling terkait satu sama lain agar mudah dipahami oleh pembaca.

Penyajian

Pembahasan ini disajikan dalam lima bab. Pembagian bab tersebut dimaksudkan untuk menguraikan isi dari tiap-tiap bab secara mendetail sehingga suatu paparan yang sistematis diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa judul ini dibahas dan mengapa memilih objek penelitian tersebut, dilanjutkan dengan batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Dalam bab ini diungkapkan seluruh rangkaian penelitian secara umum sebagai landasan menuju pembahasan pada bab berikutnya.

Bab kedua membahas gambaran masyarakat Brebes. Dalam bab ini dibahas tentang kondisi wilayah Kabupaten Brebes, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, kondisi budaya, dan kondisi sosial politik masyarakat. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi masyarakat Brebes secara umum yang mempengaruhi kehidupan KH. Moh. Syahuri sekaligus sebagai pijakan pada bab berikutnya.

Bab ketiga fokus membahas latar belakang dan pendidikan KH. Moh. Syahuri. Pada bab ini dibahas tentang latar belakang keluarga dan masa kecil KH. Moh. Syahuri, perjalanan pendidikannya sampai wafat serta kepribadian yang terbentuk pada dirinya baik itu pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekitar maupun pengaruh tempat dia belajar. Berdasarkan bab dua dan bab tiga ini dapat dipahami beberapa latar belakang yang mempengaruhi pemikiran dan aktifitas KH. Moh. Syahuri.

Bab keempat membahas pemikiran dan aktifitas KH. Moh. Syahuri. Pembahasan dalam bab ini memuat tentang gagasan-gagasan hasil pemikiran dan aktifitasnya mulai dari menjadi mursyid thariqat, memimpin Ormas, serta aktifitasnya dalam bidang perekonomian, dan pendidikan. Selain aktif Dakwah/syiar Islam, KH. Moh. Syahuri juga aktif memimpin gerakan Ormas Muhammadiyah.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut berisi jawaban atas rumusan-rumusan masalah dalam penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran atas segala kekurangan dari karya tulis ini.

BAB II

KONDISI MASYARAKAT BREBES

A. Wilayah Kabupaten Brebes

1. Kondisi Geografi Kabupaten Brebes

Kabupaten Brebes terletak di bagian utara paling barat Provinsi Jawa Tengah dan antara $6^{\circ} 44' 56'' - 7^{\circ} 20' 51''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 41' 37'' - 109^{\circ} 11' 28''$ Bujur Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten dan Kota Tegal di sebelah timur, Kabupaten Cirebon (Jabar) di sebelah barat, Kabupaten Banyumas di sebelah selatan, Laut Jawa di sebelah utara. Kota ini berderet dengan kota-kota tepi pantai utara, seperti Pekalongan, Pemalang, dan Tegal.

Kabupaten Brebes memiliki luas wilayah $1.657,73 \text{ km}^2$, secara geografis wilayah Brebes sebagian besar dataran rendah di bagian barat daya merupakan dataran tinggi sedangkan dibagian tenggara terdapat pegunungan. Daya tarik wisata yang dapat dikunjungi meliputi : Pemandian Air Panas Cipanas, Pemandian Air Panas Tirta Husada, Pantai Randu Sanga Indah, Agro wisata Kaligua, Telaga Renjeng, Waduk Mahalayu, Waduk Penjalin, Kolam Renang Tirta Kencana.¹

Sebelumnya, Brebes merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Tegal. Pada tanggal 17 Januari 1678 di Jepara diadakan pertemuan Adipati Kerajaan Mataram se Jawa Tengah, termasuk Arya Martalaya, Adipati Tegal dan Arya Martapura,

¹ <http://dutaprovjateng.blogspot.com/2013/04/letak-geografis-kabupaten-brebes.html>

Adipati Jepara. Karena tidak setuju dengan acara penandatanganan naskah kerjasama antara Amangkurat Admiral dengan Belanda terutama dalam menumpas pemberontakan Trunajaya dengan imbalan tanah-tanah milik Kerajaan Mataram, maka terjadi perang tanding antara kedua adipati tersebut.

Peristiwa berdarah ini merupakan awal mula terjadinya Kabupaten Brebes dengan Bupati berwenang. Sehari setelah peristiwa berdarah tersebut yaitu tanggal 18 Januari 1678, Sri Amangkurat II yang berada di Jepara mengangkat beberapa Adipati/Bupati sebagai pengganti Adipati-adipati yang gugur. Untuk kabupaten Brebes di jadikan kabupaten mandiri dengan adipati Arya Suralaya yang merupakan adik dari Arya Martalaya. Pengangkatan Arya Suralaya sekaligus titimangsa pemecahan Kadipaten Tegal menjadi dua bagian yaitu Timur tetap di sebut Kadipaten Tegal dan bagian barat di sebut Kabupaten Brebes.

Nama Brebes muncul sejak zaman Mataram. Ada beberapa pendapat mengenai asal-usul nama Brebes yang di antaranya berasal dari kata di antaranya Brebes berasal dari kata "Bara" dan "Basah", bara berarti hamparan tanah luas dan basah berarti banyak mengandung air. Keduanya cocok dengan keadaan daerah Brebes yang merupakan dataran luas yang berair. Karena perkataan bara di ucapkan bere sedangkan basah di ucapkan besah maka untuk mudahnya di ucapkan Brebes. Dalam Bahasa Jawa perkataan Brebes atau *mrebes* berarti *tansah metu banyune* yang berarti selalu keluar airnya.

2. Lambang Kabupaten Brebes

Masyarakat Kabupaten Brebes menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam yang ada. Secara simbolis, kehidupan dan kondisi wilayah Kabupaten Brebes tertuang dalam lambang daerahnya. Berikut ini adalah lambang Kabupaten Brebes.



- 1) Daun Lambang Daerah yang berbentuk Dasar Segi Lima Melambangkan Dasar Falsafah Negara yaitu Pancasila, sedangkan warna biru menunjukkan adanya daerah Pantai dan Pegunungan. Puncak segi lima menunjukkan puncak gunung sedangkan lengkung-lengkungnya menunjukkan gelombang lautan.
- 2) Makna dan motif-motif didalam lambang
 - a. Bintang Bintang bersudut lima berwarna kuning emas melambangkan bahwa masyarakat Brebes

adalah makhluk yang berKetuhanan Yang Maha Esa.

- b. Kapas dan Padi Melambangkan Sandang Pangan
- c. Bentuk Bulat Telur serta Gambar Bawang Merah Melambangkan bahwa telur asin serta gambar bawang merah merupakan hasil spesifik daerah.
- d. Lima Akar Melambangkan bahwa rakyat dan Pemerintah Daerah adalah Pelaksana Demokrasi Pancasila.
- e. Perpaduan antara tujuh belas butir padi, delapan buah kapas empat puluh lima mata rantai Melambangkan titi mangsa proklamasi kemerdekaan Bangsa Indonesia 17 Agustus 1945.
- f. Perpaduan tiga umbi bawang merah dan lima akar yang berwarna hitam, puncak bawang yang merupakan nyala api yang tak kunjung padam berjumlah lima. Melambangkan kehidupan Demokrasi (Legistatif, eksekutif, Yudikatif) yang harus dilaksanakan secara dinamis dalam bentuk Demokrasi Pancasila.
- g. Sebuah pita putih bergaris tepi hitam yang menyambungkan padi dan kapas ditengahnya bertuliskan: Mangesti Wicara Ebahing Praja dengan warna hitam yang menunjukkan bahwa rakyat Brebes bertekad untuk membangun daerahnya guna mewujudkan kesejahteraan bersama dalam rangka membangun bangsa dan Negara Kesatuan republik

Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

3) Makna Warna

- a. Merah : kejujuran/kesucian
- b. Kuning emas : Kesatuan/Keagungan/Kemuliaan/kebijaksanaan
- c. Hitam : Ketaguhan/Keabadian
- d. Biru : Kedamaian/Kesetiaan

3. Filosofi Lambang Kabupaten Brebes

Filosofi dalam lambang Kabupaten Brebes yang dinamakan sebagai “Sesanti” Daerah Brebes adalah “Mangesti Wicara Ebahing Praja”, yang bermakna:

1. Arti Sesanti Daerah kata demi kata adalah:

- a. Mangesthi
Menuju, menginginkan, menghendaki, mengusahakan, mengutamakan, bertekad.
- b. Wicara
Bicara, cerita, riwayat, pembicaraan, rembug, musyawarah, mufakat, kebulatan tekad.
- c. Ebah (ing)
Gerak, kegiatan, bekerja membangun.
- d. Praja
Pemerintahan, Negara, Kegiatan-kegiatan kenegaraan.

2. Arti keseluruhan sesanti daerah adalah bahwa rakyat bersama Pemerintah Daerah Brebes bertekad

(Mangesthi) untuk membangun daerahnya guna mewujudkan kesejahteraan bersama dalam rangka membangun (ebahing) Negara (Praja) dan Bangsa.

3. Arti Surya sengkala Mangesthi Wicara Ebanhing Praja
- Mangesthi berwatak: 8 - Wicara berwatak: 7 -
Ebah(ing) berwatak: 6 - Praja berwatak: Dengan
demikian Mangesthi Wicara Ebahing Praja
mengandung makna tahun matahari/masehi: 1678,
tahun ini adalah tahun berdirinya Pemerintah Brebes
dengan titi mangsa 18 Januari 1678 yang ditandai
dengan dilantikannya Bupati Brebes yang pertama yaitu :
Raden Arya Suralaya.

B. Kondisi Keagamaan

Kegiatan keagamaan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda sangat terbatas. Setiap gerak-gerik orang Islam selalu diawasi dan harus mendapat izin dari pemerintah Belanda. Dalam hal ini, pemerintah Belanda juga menerapkan beberapa peraturan dan kebijakan yang antara lain, pada tahun 1905 M orang yang memberi pengajaran atau pengajian agama Islam harus meminta izin kepada pemerintah Belanda. Selanjutnya, pada tahun 1925 M. tidak semua orang (kiai) boleh memberikan pelajaran mengaji kecuali telah mendapat persetujuan dari pemerintah Belanda.⁹² Peraturan dan kebijakan tersebut berlaku juga di Brebes yang merupakan salah satu wilayah Indonesia yang terletak di Jawa Tengah bagian barat.

² Enung Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 57.

Kabupaten Brebes dikenal sebagai kota agraris yang menyimpan banyak sejarah. Hal ini bisa dilihat dari masyarakatnya yang mayoritas beraktifitas bertani. Selain itu di Brebes juga banyak pondok pesantren dan madrasah yang sudah lama berdiri pondok pesantren dan kelompok pengajian desa yang dipimpin oleh kiai.

Kiai di kalangan masyarakat Brebes memiliki kedudukan istimewa dan sering dipanggil dengan sebutan *rama*, lengkapnya *rama kiai*. Moh.Syahuri selain kiai juga menjadi pimpinan daerah Ormas. Kiai memelihara hubungan dengan masyarakat melalui pengajian, khutbah-khutbah, upacara doa, perayaan, dan kunjungan rumah. Hubungan kiai dengan murid bahkan terlihat erat dalam thariqat yang secara langsung kiai menuntun wirid. Tidak hanya dengan santri, kiai juga berhubungan erat dengan masyarakat.

Pola hubungan kiai dengan masyarakat terjadi ketika kiai memberikan tausiyah atau pengajian. Namun, kegiatan tausiyah atau pengajian yang dilakukan para kiai di Brebes pada masa dulu tidak bebas seperti saat sekarang karena mendapat pengawasan ketat dari pemerintah. Pada masa dulu kegiatan keagamaan biasanya dilaksanakan di pesantren atau di serambi masjid. Kegiatan tersebut pada waktu itu disebut dengan istilah *hadisan*.¹⁰³ Seperti yang terjadi di Brebes pada masa dulu, para

³ Hadisan merupakan istilah untuk pengajian yang biasa dilakukan oleh para kiai termasuk KH.Moh.Syahuri. Wawancara dengan Bapak Taufik abun di Brebes pada hari Kamis tanggal 3 Juli 2014.

kiai termasuk KH.Moh.Syahuri melakukan *hadisan* untuk masyarakat Brebes di pesantren.¹¹⁴

C. Kondisi Pendidikan

Pada masa Belanda di Indonesia, Pemerintah Belanda membuat kebijakan dalam bidang pendidikan dengan mengklasifikasikan sekolah formal. Pada tahun 1907 M, pemerintah Belanda membuka sekolah dasar selama tiga tahun atau disebut *Volk School*.¹²⁵ Sekolah ini menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan mendapatkan legalitas ijazah.

Tingkat pendidikan selanjutnya adalah sekolah tingkat *Vervolg School* yang dibuka pada tahun 1927 M. Lama pendidikannya dua tahun dengan menggunakan bahasa Melayu dan mendapat legalitas ijazah. Tujuan dibukanya sekolah ini untuk menyediakan tenaga yang pandai membaca dan menulis untuk keperluan pemerintah setempat.¹³⁶

Pendidikan selanjutnya adalah *Schakel School* dengan lama pendidikan dua tahun. Sekolah ini bertujuan untuk memberikan pelajaran bahasa Belanda bagi yang ingin melanjutkan ke *Meer Uit Gebreid Lager Onderwys* (MULO). Sekolah ini dibuka oleh pemerintah Belanda pada tahun 1921 M. Selain pendidikan *Schakel School*, ada juga pendidikan untuk melanjutkan ke MULO, yaitu *Holands Inlandsch School* (HIS). Sekolah ini dibuka pada tahun 1914 M dengan masa pendidikan selama tujuh

⁴ *Ibid.*

⁵ Dedi Supriyadi, *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2002), hlm. 52.

⁶ *Ibid.*, hlm. 52.

tahun dan menggunakan bahasa Belanda. Setelah lulus dari HIS, para pelajar dapat melanjutkan ke sekolah lanjutan atau MULO.

Setelah Belanda pergi dari Indonesia, digantikan oleh penjajah Jepang yang masuk Indonesia. Pada zaman Jepang, sekolah-sekolah Belanda tersebut diubah menjadi sekolah rakyat atau *Kokumin Gakko*.¹⁴⁷ Sekolah tersebut terbuka untuk semua kalangan masyarakat tanpa membedakan status sosial. HIS dan *Schakel School* diubah namanya menjadi sekolah rakyat dan hanya sampai kelas lima.

Pada masa Belanda berkuasa, rakyat Indonesia masih sulit untuk mendapatkan pendidikan formal. Begitu juga dengan masyarakat Brebes yang tidak jauh berbeda dengan wilayah-wilayah lain. Banyak yang tidak mampu mengenyam pendidikan formal terutama rakyat miskin. Hanya rakyat dari kalangan bangsawan dan kalangan ekonomi atas yang mampu mendapat pendidikan formal. Hal tersebut disebabkan mahalnya biaya pendidikan yang harus dibayar, sementara kehidupan rakyat pada masa itu masih serba kekurangan.

Bagi rakyat kalangan rendah, meskipun tidak mengenyam pendidikan formal mereka masih bisa menikmati pendidikan agama di pesantren. Pendidikan agama di pesantren biayanya jauh lebih murah. Di pesantren, mereka dididik oleh seorang kiai. Kadang-kadang, seorang kiai tidak hanya memberikan pendidikan agama saja, tetapi mereka juga memberikan pengetahuan umum, mengingat pada saat itu pendidikan formal masih sulit. Masyarakat Brebes banyak yang mondok dan

⁷ Dedi, *Sejarah Pendidikan*, hlm. 4.

mengaji kepada kiai di pesantren. Hanya sedikit masyarakat yang bisa sekolah di pendidikan sekolah formal.

D. Kondisi Ekonomi

1. Pertanian dan perkebunan

Bawang merah bagi Kabupaten Brebes merupakan *trade mark* mengingat posisinya sebagai penghasil terbesar komoditi tersebut di tataran nasional. Pusat bawang merah tersebar di 11 kecamatan (dari 17 kecamatan) dengan luas panen per tahun 20.000 - 25.000 hektare. Sentra bawang merah tersebar di Kecamatan Brebes, Wanasari, Bulakamba, Tonjong, Losari, Kersana, Ketanggungan, Larangan, Songgom, Jatibarang, dan sebagian Banjarharjo.

Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan di Brebes. Dari sekitar 1,7 juta penduduk Brebes, sekitar 70 persen bekerja pada sektor pertanian. Sektor ini menyumbang 53 persen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Brebes, yang 50 persen dari pertanian bawang merah. Budidaya bawang merah diperkirakan mulai berkembang di Brebes sekitar tahun 1950, diperkenalkan warga keturunan Tionghoa yang tinggal di Brebes. Hingga kini budidaya bawang merah menjadi napas kehidupan masyarakat.

Berbagai varietas bawang unggulan juga dihasilkan dari Brebes, antara lain varietas Bima Brebes yang berwarna merah menyala, rasa lebih pedas, dan lebih keras disbanding-kan bawang dari luar daerah atau luar

negeri. Saat ini, sekitar 23 persen pasokan bawang merah nasional berasal dari Brebes. Sementara untuk wilayah Jawa Tengah, Brebes memasok sekitar 75 persen kebutuhan bawang merah. Di sektor pertanian sebagai sektor dominan, Kabupaten Brebes tidak hanya menghasilkan bawang merah, namun terdapat komoditas lain. Berbagai komoditas lain yang memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan bagi para investor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar Kabupaten Brebes antara lain: kentang granula, cabe merah dan pisang raja, bawang daun dan kubis. Tanaman perkebunan yang berkembang antara lain: nilam, tebu, teh, cengkeh, kapas, kapulaga, mlinjo dan kopi jenis robusta. Produk buah-buahan yang cukup signifikan antara lain; mangga, semangka dan rambutan.

2. Peternakan

Di luar sektor pertanian dan perkebunan, Kabupaten Brebes juga mempunyai potensi hijauan makanan ternak yang melimpah dan tersebar hampir di setiap kecamatan. Kondisi itu menjadikan kabupaten ini berkembang berbagai usaha peternakan baik jenis ternak besar maupun kecil antara lain; ternak sapi (jenis lokal sapi jabres), kerbau, domba, kelinci rex, ayam petelur, ayam kampung, ayam potong dan itik. Telur hasil ternak itik diolah oleh masyarakat setempat menjadi produk telur asin yang popularitas atas kualitasnya sangat dikenal dan tidak diragukan. Banyak yang menyebut Brebes adalah *Kota Telur Asin*.

3. Kehutanan

Di sektor kehutanan yang tersebar di wilayah bagian selatan, komoditas yang menjadi unggulan yaitu jati, pinus, mahoni dan sonokeling yang produksinya cukup mengalami peningkatan.

4. Pertambangan dan bahan galian Kabupaten Brebes

memiliki beberapa potensi sumber daya mineral yang potensial untuk dieksploitasi, meliputi batu kapur, trass, batu split, dan batu bata, serta potensi sumber minyak bumi dan panas bumi.

5. Cadangan batu bara muda

Di wilayah Kabupaten Brebes bagian selatan, ditemukan potensi cadangan batu bara muda di desa Bentarsari sebanyak 24,24 juta ton dengan kandungan minyak mencapai 5,30 liter per ton berdasarkan temuan Kementerian ESDM pada tahun 2008. Kandungan batu bara muda ini baru dapat dimanfaatkan sekitar 50 sampai 100 tahun ke depan karena menunggu proses pelapukan dan pengkristalan.

6. Perikanan

Sebagai salah satu daerah yang terletak dalam wilayah pantai utara Pulau Jawa, Kabupaten Brebes mempunyai 5 wilayah kecamatan yang cocok untuk mengembangkan produksi perikanan yakni Brebes, Wanasari, Bulakamba, Tanjung dan Losari. Hasil produksi perikanan yang menonjol meliputi; bandeng, udang windu, kepiting, rajungan, teri nasi, mujair dan berbagai jenis ikan laut yang lain. Hasil produk perikanan ini oleh masyarakat

setempat telah dikembangkan usaha pembuatan Bandeng Presto Duri Lunak dan Terasi.

7. Industri

Sektor industri merupakan salah satu sektor penting dalam membantu laju perekonomian, oleh sebab itu keberadaan industri sebagai salah satu pilar perekonomian di Kabupaten Brebes telah memberi pengaruh dalam perekonomian daerah, meskipun secara demografi mata pencaharian sebagaian besar penduduk adalah sebagai petani. Kegiatan Industri di Kabupaten Brebes dibagi menjadi beberapa kelompok dan cabang yaitu kelompok industri formal cabang agro, kelompok industri formal cabang tekstil dan kelompok industri formal cabang logam, mesin dan elektronik. Industri yang ada di Kabupaten Brebes meliputi industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga.

Kelompok industri besar merupakan industri formal agro (pabrik teh, pabrik jamur, pabrik gula dan gondorukem). Kelompok industri kecil yang ada di Kabupaten Brebes meliputi industri kecil formal dan non formal.

Kelompok industri kecil formal terdiri dari cabang industri agro; elektronika dan aneka; mesin, logam, dan perkerajaan. Sedangkan kelompok industri non formal meliputi industri kimia, agro dan hasil hutan serta elektronika dan aneka. Kelompok industri kecil yang ada di Kabupaten Brebes meliputi industri kecil formal dan non formal. Kelompok industri kecil formal terdiri dari

cabang industri agro; elektronika dan aneka; mesin, logam, dan perkerajinan. Sedangkan kelompok industri non formal meliputi industri kimia, agro dan hasil hutan serta elektronika dan aneka. Sektor industri yang potensial untuk dikembangkan adalah industri garam yodium di wilayah Kecamatan Wanasari dan Bulakamba, Industri garam curah dengan sentra produksi di wilayah kecamatan Losari, Tanjung, Wanasari dan Brebes, dan industri pengolahan bawang merah.⁸

E. Kondisi Budaya

Kabupaten Brebes terkenal sebagai kota seni karena banyaknya lembaga kesenian yang berdiri sehingga kebudayaan sangat melekat di kalangan masyarakat. Di dalam kesenian yang ada di kabupaten Brebes Kesenian daerah yang berkembang antara lain: Seni Burok/Burokan, Sintren, Dogdog Kaliwon, Kuntulan, Calung yang berkembang di sekitar kecamatan Bantarkawung, Barongan, Wayang Golek, Tari Topeng Brebes, Tari Topeng Sinok, Reog Banjarharjo.⁹ Selain kesenian di kabupaten Brebes juga terdapat beberapa pesantren yang mana pesantren tersebut terjalin hubungan antara santri dan kiai. Seorang kiai mempunyai status yang baik dalam masyarakat santri. Hubungan antara santri dan kiai terpelihara dengan baik melalui pengajian, khutbah, upacara doa, perayaan, dan kunjungan rumah. Tidak hanya di lingkungan pesantren saja hubungan antara kiai dan santri terjalin. Di lingkungan

⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Brebes#Sejarah

⁹ *Ibid*

masyarakat pedesaan juga terjalin hubungan antara kiai desa dengan masyarakat sekitar. Masyarakat desa sangat menghormati kiai yang ada di sekitar mereka.

Kebudayaan Brebes lainnya tumbuh dari masyarakat abangan yang mempunyai tradisi keagamaan yang disebut Slametan. Pada kenyataannya, upacara Slametan pada masyarakat abangan terbagi menjadi empat golongan, yaitu:

1. Slametan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, pemberian nama pada bayi, dan seterusnya hingga orang tersebut meninggal. Upacara Slametan ini biasanya dipimpin oleh seorang kiai yang ada di desa tempat orang-orang tersebut tinggal.
2. Slametan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen bawang. Masyarakat Brebes mempercayai adanya kekuatan-kekuatan makhluk halus atau mitos, adanya kekuatan alam yang dapat mendatangkan mara bahaya. Upacara bersih desa sebelum dan sesudah penanaman padi secara rutin dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, dengan membawa perlengkapan sesaji berupa makanan lengkap dengan bunga dan jajan pasar ke lokasi pertanian. Kedua, dengan cara mengundang tetangga terdekat untuk berdoa bersama di rumah.
3. Slametan yang berhubungan dengan hari-hari atau bulan-bulan besar. Masyarakat Brebes berharap akan memperoleh anugerah Tuhan dan syafa'at dari Nabi Muhammad Saw. dengan menyelenggarakan slametan

ini. Biasanya, pelaksanaan slametan di masjid atau tempat-tempat yang biasa digunakan untuk pengajian.

4. Slametan pada saat-saat yang tidak tertentu, seperti menempati rumah baru, menolak bahaya atau ruwat¹⁰, dan sebagainya. Pada saat menempati rumah baru, biasanya seseorang mengadakan slametan agar rumah yang ditempatinya terbebas dari segala gangguan jahat. Selain itu, masyarakat Brebes juga melaksanakan upacara ruwatan yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan bagi orang yang diruwat.

Masyarakat Brebes merasa aman apabila mereka hidup secara berdampingan dengan seorang kiai. Mereka banyak melibatkan kiai dalam berbagai kegiatan penting. Pada kenyataannya, masyarakat Brebes banyak yang meminta pertolongan kiai saat mereka dalam keadaan susah. Misalnya pada saat mereka dihadapkan pada hal-hal gaib, seperti saat seseorang merasa diganggu oleh “makhluk halus”, saat anak kecil menangis pada waktu maghrib, masyarakat percaya pada kemampuan kiai untuk mengusir dan melindungi mereka dari makhluk halus tersebut.

Kebudayaan Brebes tidak hanya terbatas pada kebudayaan seni dan slametan saja. Brebes juga memiliki kebudayaan berupa kesenian khas, yaitu pertunjukan *perjanjen*

¹⁰ *Ruwat* dalam Kamus Basa Jawa berarti terhindar atau terlepas. Dalam hal ini, *ruwat* memiliki maksud untuk menghindari segala hal yang tidak diinginkan (mara bahaya) atau terhindar dari hukuman dewa (Tuhan). Lihat Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus*, hlm. 906. Lihat juga L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (Flores: Nusa Indah, 1978), hlm. 483.

atau *barzanji* yang menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw.¹⁵¹¹ *Barzanji* ini biasanya dilaksanakan pada malam hari di bulan Rabi'ul Awal dengan melantunkan shalawat dan bacaan yang termuat dalam kitab *Barzanji*. Pembacaan *barzanji* biasanya juga dilaksanakan pada saat prosesi pemberian nama bagi bayi yang baru lahir.

F. Kondisi Sosial Politik

Selama masa penjajahan, bangsa Indonesia sangat kesulitan untuk menjadi negara yang merdeka dan diakui oleh negara-negara lain. Para penjajah selalu menghalangi bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dengan berbagai upaya. Meskipun demikian, semangat para pemimpin dan pemuda Indonesia tidak pernah padam. Dalam menghadapi penjajahan tersebut, maka dibentuklah kelompok-kelompok muda untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang akhirnya menuai hasil.

Semenjak Jepang berkuasa di Indonesia mulai tanggal 9 Maret 1942 M hingga 14 Agustus 1945 M, Jepang tengah berperang melawan Sekutu yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Jepang memanfaatkan segala yang ada di Indonesia untuk menghadapi serangan balik Sekutu serta mendirikan organisasi kerakyatan. Pemerintah Jepang mengajarkan pendidikan militer kepada penduduk Indonesia yang bertujuan untuk menghadapi serangan balik Sekutu dengan alasan untuk mempersiapkan kemerdekaan. Jepang melakukan politik penjajahan terhadap bangsa Indonesia dengan sangat keras dan kejam. Bangsa

¹¹ Sugeng, *Sejarah*, hlm. 175.

Indonesia sendiri melakukan perlawanan terhadap Jepang dalam tiga bentuk, yaitu perlawanan terbuka, perjuangan di bawah tanah, dan melalui organisasi lembaga pemerintah Jepang.¹⁶¹²

Jepang menguasai Indonesia hanya sekitar tiga setengah tahun. Pada tanggal 15 Agustus 1942 M, Jepang menyerah kepada Sekutu tanpa syarat. Setelah itu Indonesia mengalami kekosongan kekuasaan sehingga dua hari paska menyerahnya Jepang terhadap sekutu tersebut dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 M. Situasi di Brebes saat itu tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain, yaitu diwarnai dengan usaha untuk mengambil alih kekuasaan Jepang dan menyebarkan proklamasi. Usaha pengambilalihan tersebut dibarengi dengan dibentuknya berbagai organisasi yang disiapkan untuk menghadapi kemungkinan.

¹² Iswanto, *Mempertahankan NKRI* (Klaten: Cempaka Putih, 2008), hlm. 12-13.

BAB III

PERJALANAN HIDUP KH. MOH. SYAHURI

A. Masa Kecil KH. Moh. Syahuri

KH. Moh. Syahuri, atau lebih akrab dengan nama panggilan Syahuri, adalah putra kedua dari tujuh bersaudara dari pasangan H. Nursidik (Kastum) dengan Rumi. Keenam saudara kandung KH. Moh. Syahuri adalah: H. Tursinah, Surkijah, Hj. Kastijah, Masijah, H. Daryono, Hj. Watriah. Bapakny lebih sering tinggal di Kampungnya, karena di daerahnya tersebut, H. Nursidik melakukan aktifitas berdagang demi menghidupi keluarganya.

KH. Moh. Syahuri lahir di Tahun 1931 di lingkungan desa Pebatan, Brebes, Jawa Tengah. Pada saat KH. Moh. Syahuri lahir, bapakny memberi dia nama “Syahuri”. Pemberian nama Syahuri tersebut diharapkan supaya kelak KH. Moh. Syahuri terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Sejak masa remaja, dia dipanggil dengan sebutan Ustadz.¹⁷¹ Namun pada saat remaja, KH. Moh. Syahuri ikut berdagang dengan kedua orang tuanya. Karena itu, masyarakat Pebatan menilai Syahuri sebagai anak yang berbakti kedua orang tua dan taat beribadah.

Penulis merasa kesulitan untuk menulis bagaimana masa kecil KH. Syahuri karena hampir bisa dikatakan tidak ada satupun penulis temui data yang meriwayatkan masa kecil tersebut. Minimnya data ini sebenarnya bukan sekedar persoalan sangat aneh, melainkan sangat disayangkan karena penulis menemui banyak data ataupun masih ada beberapa data yang

¹ Wawancara dengan H. Cholil 2014.

meriyawatkan masa kecilnya beliau dari para saudaranya atau adik kandungnya KH. M. Syahuri.

Akan tetapi, jika hal tersebut dijadikan patokan, maka itu sangat kurang karena penulisan biografi KH. Syahuri menurut penulis cukup lengkap. sekali lagi menunjukkan bahwa kita selama ini kurang memperhatikan dan kurang memiliki kepedulian terhadap KH.Syahuri sehingga tidak merawat baik tradisi oral dan membentuk sebuah penulisan biografinya secara komplit.

Dari sinilah, penulis akhirnya menulis masa kecilnya Kyai.Syahuri dengan data seadanya. Masa kecilnya dilalui seperti halnya anak kecil pada umumnya, suka bermain. Akan tetapi, karena orang tuanya yang begitu menyayanginya dan berharap besar pada anak tersebut, memberikan pendidikan yang sangat ketat sejak kecilnya. Jadi selain berdoa tiap harinya, sejak kecil kyai Syahuri sudah dididik oleh kedua orang tuanya tentang ajaran Islam.

B. Kepribadian KH. Moh. Syahuri

KH. Moh. Syahuri adalah seorang kiai yang memiliki kharisma. Beliau memiliki tinggi badan kurang lebih 178 cm, berkulit kuning keputih-putihan dengan penglihatannya yang tajam dan berbadan sedang. Dia senang mengenakan celana panjang, peci dan kacamata putih. Dia juga senang mengenakan baju panjang.

Dia banyak dihormati oleh orang-orang pada masanya. Dia memiliki sifat yang lemah lembut, fasih lisannya, dan bijaksana sehingga ucapan-ucapannya banyak mengandung

hikmah. Menurut cerita sebagian teman-temannya, KH. Moh. Syahuri ketika mengisi tausiah bicaranya santun dan menyentuh hati yang mendengarnya. Pada saat menceritakan sejarah nabi dan para sahabat, suaranya lemah lembut dan penuh kesabaran. Dia juga fasih dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an dan juga pandai membaca kitab kuning.

KH. Moh. Syahuri adalah seorang ulama sekaligus kiai pemimpin Organisasi dan juga pengagas sekolah formal seperti Sekolah Dasar sampai Menengah Atas di wilayah di Daerah Kabupaten Brebes. Dia dihormati dan dikagumi oleh masyarakat karena kepribadiannya yang *gropyok*.¹⁸² Sejak kecil, dia mempunyai banyak teman bermain. Selain menyenangkan dalam bertutur kata, KH.Moh. Syahuri juga pandai bergaul dan tidak sombong sehingga teman-temannya banyak yang menyukainya.



² Gropyok dalam kamus Jawa memiliki arti “*nguyak bebarengan wong akeh*” yang maksudnya bahwa orang yang memiliki sifat tersebut mudah bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat tanpa memandang status sosial. Sudaryanto, *Kamus Pepak*, hlm. 543.

Gambar: KH. M. Syahuri Menerima Tamu Dengan Ramah (yang bersorban)

KH. Moh. Syahuri tidak pernah membeda-bedakan derajat seseorang. Apabila ada tamu yang datang mengunjunginya, baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah, KH. Moh. Syahuri selalu menganggap kedudukannya sama. Terhadap orang yang jauh lebih muda, dia tidak sungkan untuk bersilaturahmi. Apabila KH.Moh. Syahuri mengetahui kesukaan atau hobi orang tersebut, maka dia akan melakukan kesukaan orang tersebut.

Selain *gropyok*, KH. Moh. Syahuri adalah seorang yang demokratis. Misalnya dalam menyelesaikan persoalan hukum, KH. Moh. Syahuri berusaha mengumpulkan para tokoh di sekitar daerah Kabupaten Brebes untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Jika ada seseorang yang tidak sependapat dengan KH. Moh. Syahuri, dia sangat menghargai pendapat orang tersebut.

Menurut Kyai Sodik, KH. Moh. Syahuri merupakan pribadi yang cerdas dan pendiam. Di balik sikap diamnya tersebut, dia adalah sosok kiai yang berpikiran tajam dan bersikap keras. Dia juga sangat anti terhadap penjajah, karena menurutnya para penjajah tersebut adalah orang kafir yang menyekutukan Allah Swt. Tidak heran jika pada saat golongan PKI kembali ke Indonesia setelah merdeka, KH. Moh. Syahuri bersedia bergabung ke dalam organisasi. Menurut KH. Moh. Syahuri, apabila pemerintah Indonesia bersekutu dengan PKI sama halnya bersekutu dengan orang kafir. Hal itulah yang tidak diinginkan oleh KH.Moh. Syahuri.

Kebiasaan KH. Moh. Syahuri dalam setiap harinya digunakan untuk beribadah. Dia secara rutin beribadah pada siang dan malam hari tanpa meninggalkan kewajiban dan kesunatan. Dia senantiasa melakukan shalat malam dan shalat duha. Setiap malam Senin dan Kamis, secara rutin di rumah dan mushola mengisi pengajian ceramah. Setelah Shalat Shubuh dan Maghrib, dia selalu membaca *ayat lima* dan *asma al-Husna* serta membaca al-Qur'an.

Selain melakukan kegiatan ibadah, KH. Moh. Syahuri juga menjalani kehidupan sebagai pedagang.¹⁹³ KH. Moh. Syahuri pada masa itu merupakan bakul ikan. Dia memiliki pelanggan jualan ikan lalu di jual kembali di daerah kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta dan Semarang.²⁰⁴ Meskipun lahan tambak banyak, namun hasil dari tambaknya yang diberikan kepada keturunannya hanya cukup untuk makan dalam kehidupan sehari-harinya. Sisanya digunakan untuk keperluan perjuangan agama.²¹⁵ Kemudian dia juga berdagang ikan di Bandung, sebelum berdagang ikan KH. Moh. Syahuri berjualan kain di wilayah kabupaten brebes.²²⁶

C. Perjalanan Pendidikan KH. Moh. Syahuri

KH. Moh. Syahuri pernah mengalami pendidikan formal di bangku Sekolah Rakyat hingga kelas 6, tetapi tidak dilanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Pada masa itu orang tua KH.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Wawancara dengan Bpk.Cholil pada tanggal mei 2014.

⁶ *Ibid.*

Moh Syahuri tidak senang anaknya di sekolah tersebut, sebab pendidikan formal dianggap hanya milik oleh kaum feodalis dan kolonial. Namun, Syahuri sudah khatam al-Qur'an dan jenis-jenis qira'atnya secara fasih. Dia juga menguasai dalil-dalil naqli terkait dengan fiqh ubudiyah serta hadits *al-Arba'in li an-Nawawi* dengan baik. Dia selalu membawa catatan kecil (*korasan kitab*) untuk dibaca di mana saja saat sedang pergi atau saat bermain bersama teman-temannya. Hal ini merupakan cara belajar KH. Moh Syahuri agar tidak mudah lupa dengan ilmu yang telah dia dapatkan.

Menginjak remaja, KH. Moh. Syahuri banyak belajar Agama dari KH. Umar Faruk. Dia pergi ke Pondok Pesantren Pemalang, Jawa Tengah untuk belajar ilmu agama kepada KH. Umar Faruk.²³⁷ Meskipun baru sebentar tinggal di pondok, KH. Moh. Syahuri sudah diminta untuk mengajar teman-temannya di serambi masjid oleh KH. Umar Faruk.²⁴⁸ Selama di Pesantren KH. Moh. Syahuri tidak menetap, akan tetapi KH. Moh Syahuri pulang-pergi dari Brebes ke Pemalang dengan memakai sepeda ontel, KH. Moh. Syahuri membantu kedua orang tuanya berdagang untuk makan sehari-harinya bahkan membantu adik-adiknya. KH. Moh. Syahuri belajar di Pesantren Pemalang selama 4 tahun. Setelah itu, KH. Moh Syahuri pindah ke Pondok Pesantren Slawi, Tegal.²⁵⁹

⁷ Wawancara dengan Bapak Taufik Abun, Brebes, pada tanggal 13 Juli 2014

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*



Dia banyak mendapat pengetahuan agama maupun pengetahuan umum dari KH. Umar Faruk dan KH. Mansur. Selain menjadi guru agama bagi KH. Moh Syahuri juga dapat menjadi guru pengetahuan umum, karena KH.Umar Faruk bertempat tinggal di Pernalang. Selain itu, KH.Moh Syahuri juga belajar dengan mendengarkan radio dan membaca koran yang dia dapatkan satu minggu sampai satu bulan sekali.²⁶¹⁰ Hingga berusia 40 tahun, dia belajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya kepada KH.Mansur. Dia mendapat ilmu-ilmu, seperti aqai'id ad-diniyah, fiqih, tasawuf, hadis, dan ilmu-ilmu alat (gramatika) bahasa Arab, seperti ilmu nahwu, sharaf, mantiq, dan balaghah dari KH. Umar Faruk dan KH. Mansur.²⁷¹¹

Ketika berusia 30 Tahun, KH. Moh. Syahuri melakukan Ibadah Haji, namun setelah pulangnyanya dari Ibadah Haji, KH.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Wawancara dengan Ibu Watrijah. Pebatan, Brebes, tanggal 18 Juli 2014

Moh. Syahuri banyak belajar kitab-kitab yang dari Mekkah sehingga kitabnya dibawa pulang ke tanah kelahirannya, jadi bukan saja melakukan ibadah Haji KH.Moh Syahuri juga sambil belajar agama.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa karena saking cintanya sang orang tua kepada anaknya, Kyai Syahuri maka sejak kecil anak tersebut dididik secara ketat. Pendidikan pertama kali yang diberikan orang tuanya berkaitan dengan persoalan ajaran Islam, terutama bagaimana Islam mengatur kehidupan sehari-hari manusia. Hal ini tentu berkaitan dengan ajaran kemanusiaan, moral, dan budi pekerti.

D. Pernikahan KH. Moh. Syahuri dan Keturunannya

Pada tahun 1964, KH. Moh. Syahuri kembali ke Pebatan setelah perjalanannya dari Tanah Haram yang pertama. Setelah itu, dia mulai membantu kedua orang tuanya di Pebatan untuk berdagang. Kemudian dia menikah dengan Hj. Soeedi. Pada saat itu KH. Moh. Syahuri berusia 15 tahun.²⁸ Berikut ini gambar KH. M. Syahuri muda dengan istrinya.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 33.



Gambar: KH. M. Syahuri dengan Isteri

Istrinya, Soeedi juga berasal dari Pebatan, Brebes. Dia adalah putri dari Mukhidin bin H.Ridwan, yang nasabnya menyambung pada H.Abdul Adib yang tinggal di Pebatan. Pernikahan KH. Moh. Syahuri tersebut dikaruniai 11 anak, yaitu: (1) Latifah, (2) Murtado, (3) Nuridin, (4) Insyiah, (5) Sunarin, (6) Moh. Syafruddin, (7) Taufiqurrohman Syahuri, (8) Afghoni, (9) Siti Missbah, (10) Ahmad Dailami, dan (11) Moh. Syauqi.²⁹ Berikut ini foto-foto putra-putri beliau:

²⁹ *Ibid.*



Gambar Putra-putri KH. M. Syahuri

Setelah KH. Moh. Syahuri menikah dengan Soeedi, dia mulai memimpin Organisasi Muhammadiyah di daerah Kabupaten Brebes. Dia memimpin organisasi secara langsung. Pada saat itu baru berdiri sebuah gerakan Organisasi Muhammadiyah, KH. Moh. Syahuri menjadi pemimpinnya dan lebih aktif berjuang demi agama dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia sampai wafat.

E. Wafatnya KH. M. Syahuri

Kyai Syahuri meninggal dunia di usia 65 Tahun 1995 data menyebutkan sebabnya meninggalnya, mungkin pertama karena usia sudah tua sehingga sering sakit-sakitan. Beliau dikuburkan di Brebes. Lokasi pemakaman beliau dikomplek masjid agung Brebes yang tidak jauh dengan pendopo atau

rumah dinas bupati Brebes. Komplek pemakamannya bisa di jangkau dengan kendaraan mobil atau kendaraan lainya.

Semoga jasa beliau yang mungkin saja banyak kita lupakan, Allah senantiasa memberikan rahmat kepada beliau semoga kita mendapatkan loba berkahnya. Melalui keharuman namanya dan karomah beliau dapatlah kiranya menjadi penghias iman, akidah, dan tuntunan untuk selalu berbuat baik kepada sesama yang memanfaatkan kannya akan melimpah kepada kita semua amin.

BAB IV

AKTIVITAS DAN METODE DAKWAH

KH. MOH. SYAHURI

A. Aktivitas di Masyarakat

1. Bidang Pendidikan

Pada masa Indonesia dijajah oleh Bangsa Barat, banyak penduduk pribumi yang tidak mendapatkan pendidikan formal atau pendidikan umum. Pada masa itu, pendidikan formal hanya dimiliki oleh kaum *feodalis* dan *kolonial*. Meskipun ada pribumi yang bisa mendapatkan pendidikan, mereka adalah orang-orang dari kalangan bangsawan. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Brebes.

Dalam kondisi pendidikan masyarakat yang demikian, KH. Moh. Syahuri senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat umum. Pengajaran tersebut biasa dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yaitu pada setiap hari Selasa dan Jumat pagi. Kegiatan tersebut dilakukan di serambi Mushola. Materi yang diajarkan berupa kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren.³⁰ Mereka juga dibekali tuntutan aqidah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, fiqh, dan tasawuf.

Dalam menyampaikan pengajaran agar mudah diterima oleh masyarakat, KH. Moh. Syahuri mengakomodasikan budaya lokal tanpa merusak sendi ajaran Islam. Dia tidak malu menyampaikan pengajarannya dalam bentuk tembang macapat

³⁰ Wawancara dengan bapak Taufik Abun, di Brebes.

Jawa. Pada saat itu, kondisi psikologi masyarakat masih kental dengan nuansa budaya Jawa sehingga dengan menggunakan tembang Jawa tersebut, pemahaman menjadi lebih mudah diserap oleh masyarakat. Hal semacam itu pernah diterapkan oleh Sunan Kalijaga, yang mendakwahkan ajaran Islam yang diakulturasikan dengan budaya Jawa sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat pribumi. Selain mengajar kitab kepada masyarakat, KH. Moh. Syahuri juga memberikan pelajaran bahasa Arab. Dia menguasai ilmu bahasa, seperti bahasa Arab.³¹

Pendidikan yang diajarkan KH. Moh. Syahuri di atas merupakan upaya dalam memajukan pendidikan masyarakat Brebes pada khususnya masyarakat pebatan. KH. Moh. Syahuri sangat menyadari bahwa pada masa itu, merupakan masa yang sangat sulit untuk dapat mengenyam pendidikan formal terutama kalangan masyarakat bawah. walaupun, Indonesia sudah merdeka, pendidikan yang diberikan kepada masyarakat menjadi berubah haluan. Perubahan tersebut terjadi seiring dengan perubahan situasi dan kondisi pada saat itu. Setelah Indonesia merdeka, terdengar kabar bahwa golongan PKI akan menjajah Indonesia.

Uraian di atas merupakan bukti bahwa KH. Moh. Syahuri adalah orang yang mempunyai wawasan luas. Dia tidak hanya mendalami bidang-bidang keagamaan, dan juga paham ilmu politik, strategi, dan penguasaan berbagai bahasa.

³¹ Wawancara dengan bapak Joko Mulyono, salah satu murid dari KH. Moh. Syahuri di Brebes.

2. Bidang Perekonomian

KH. Moh. Syahuri adalah sosok panutan bagi masyarakat Pebatan. Selain memberikan perhatiannya terhadap nasib bangsa, dia juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat khususnya wilayah Pebatan. Dia mengajarkan para masyarakat Pebatan agar dapat *survive* dimanapun mereka menempatkan diri.

Wilayah Brebes pada tahun 1940-an merupakan daerah yang masih terpuruk di bidang perekonomian. Tingkat pendapatan perkapita masyarakatnya masih sangat rendah. Pada masa itu berbagai sektor di Brebes masih terbelenggu dengan jerat feodalisme. Tolak ukur kemampuan seseorang di bidang ekonomi masih diukur dengan luasnya lahan pertanian dan hewan peliharaan yang mereka miliki.

Melihat kondisi ekonomi pada tahun itu sehingga, KH. Moh. Syahuri berupaya memberi keteladanan kepada masyarakat tentang bagaimana cara mengatasi stagnasi ekonomi tersebut. KH. Moh. Syahuri memulai dengan menjalankan potensi-potensi ekonomi masyarakat yang belum berfungsi secara maksimal. Dia memulai dengan berdagang ikan, berdagang baju dan sebagainya.³² Apabila salah satu roda usaha penggerak perekonomian tersebut telah berjalan dan ada kalangan masyarakat yang mampu dan mau meniru KH. Moh. Syahuri, maka KH. Moh. Syahuri akan mengalihkan perhatiannya pada bidang lain yang belum tersentuh.

Dalam kehidupannya, KH. Moh. Syahuri tidak hanya ahli dalam ilmu agama saja. Dia juga hidup sebagai petani dan

³² Wawancara dengan bapak Sodik, di pesantunan Brebes.

pedagang.³³ Di ceritakan juga bahwa KH. Moh. Syahuri sering melakukan perjalanan ke luar daerah sambil bertausiyah dan berdagang, di samping belajar dan menjalin persaudaraan. Setiap kembali KH. Moh. Syahuri membawa uang hasil dagangannya dan diberikan kepada Istrinya bahkan diberikan untuk masyarakat apabila ada yang membutuhkan.³⁴

B. Aktivitas Dakwah Islam

1. Kegiatan Dakwah KH. Moh. Syahuri

Kegiatan dakwah yang beliau lakukan sama seperti mubaligh-mubaligh lain lakukan tetapi ada yang menjadi perbedaan mengenai konsep dan tujuan berdakwah. Beliau lebih kepada penekanan nilai-nilai rohani Islam, mengenai nilai-nilai konsep rohani Islam. Konsep rohani inilah yang menjadi kunci sukses beliau.

KH. Moh. Syahuri merupakan seorang kiai yang memiliki segudang aktivitas, bahkan beliau boleh dikatakan tokoh ulama yang super sibuk. Selain berdakwah juga menjadi ketua umum PP. Muhammadiyah Wilayah Brebes. Dalam aktivitas dakwah-nya meskipun usianya sudah tidak muda lagi, semua itu tidak menjadi penghalang beliau dalam mengabdikan kepada masyarakat, hal itu terbukti dengan masih aktifnya kegiatan dakwah sampai sakitnya hingga meninggal dunia. Hasil dari observasi yang penulis lakukan, terdapat beberapa aktivitas atau kegiatan dakwah KH. Moh. Syahuri sebagai berikut:

³³ *Ibid.*

³⁴ Wawancara dengan Bpk Taufik Abun di Brebes.

a. Berdakwah Keliling

Sebagai lembaga perjuangan yang berfungsi kaderisasi dan pengabdian masyarakat, PP.Muhammadiyah Brebes memprogramkan *try out* bagi anggota untuk melakukan da'wah keliling untuk masyarakat umum. Untuk itu, KH. Moh. Syahuri telah melakukan sendiri, sambil terus tetap membina kader da'i untuk lapis berikutnya, jadi jika beliau berhalangan hadir, biasanya dilakukan oleh kiai lain sebagai sahabat atau badal beliau, jikapun mereka juga berhalangan, ada kader yang telah dipersiapkan yang akan maju menggantikannya. Da'wah KH. Moh. Syahuri adalah *tabligh akbar* untuk masyarakat awam, adapun wilayah da'wah KH. Moh. Syahuri adalah Tegal, Losari, Tanjung, Bumiayu dan Jakarta.

Tabligh adalah sebuah upaya yang merubah suatu realitas sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT kepada realitas sosial yang islami yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis, atau dari *al-waqi alijtima 'iy al-jahily* menuju *al-waqi al-ijtima' iy al-islamy*.



Gambar: KH. M. Syahuri Dakwah Keliling

b. Metode Dakwah

Dalam melaksanakan dakwah mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, jalannya tidak selamanya akan lurus karena hambatan hambatan pasti ada, baik dari *da'i*, *mad'u*, ataupun materinya. Maka dari itu metode yang tepat dan pas sesuai dengan situasi dan kondisi perlu artinya dakwah bisa berhasil apabila cara pelaksanaan dan metode yang digunakan sesuai dengan situasi masyarakat yang bersangkutan dengan harapan nantinya dakwah bisa diterima oleh masyarakat. Adapun metode dakwah yang diterapkan dalam aktivitas dakwah KH. Moh Syahuri sebagaimana menurut penulis adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Metode ini sering digunakan oleh KH. Moh. Syahuri di dalam setiap pengajiannya di berbagai tempat, seperti mengisi ceramah di pedesaan dan sekitar wilayah kota Tegal dan Brebes selatan.

Dalam ceramah beliau tampak begitu tenang dan sabar dalam menjelaskan materi dakwah yang disajikan kepada jama'ahnya (*mad'u*), sehingga para jama'ah begitu antusias dalam mendengarkannya. Dalam ceramah beliau terkadang bikin *mad'u* terhibur dengan nilai humornya, sehingga *mad'u* tidak jenuh untuk mendengarkan ceramah beliau.

Dalam menerapkan materi dakwah beliau mengambil rujukan dari Al Qur'an dan Hadist, sehingga *mad'u* lebih paham dan percaya tentang materi yang dijelaskan oleh beliau.

2) Metode Keteladanan

KH. Moh.Syahuri merupakan sosok 'ulama yang patut diteladani akan sifat-sifatnya. Beliau banyak sekali melakukan ajaran-ajaran keteladanan kepada masyarakat agar mereka mengikutinya. Beliau orang yang sederhana baik dalam cara berpakaian, perbuatan, perkataan dan penampilan. Selain itu beliau selalu menghormati dan

menghargai setiap orang dan tidak membedakan status sosial. Metode keteladanan ini adalah metode yang dilakukan dengan memperhatikan sikap atau tingkah laku serta pola hidup yang baik, hal ini juga diterapkan KH. Moh Syahuri dalam keluarganya sendiri.

3) Media Dakwah

Hasil dari wawancara dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH. Moh. Syahuri begitu beragam dalam menggunakan media dakwah, dalam hal ini penulis dapat mengklasifikasikan dalam beberapa bentuk, antara lain:

a) Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga, KH. Moh. Syahuri sebagai kepala keluarga, menurut beberapa keterangan yang dihimpun penulis beliau termasuk orang yang sangat dekat dengan keluarga. Berakhlak baik terhadap anak-anaknya, menjaga harga diri mereka, senantiasa menasehati anak istri dan menggembleng mereka agar menjadi para pengibar panji Islam serta menjadi orang-orang yang mau berdakwah.

Di samping itu kiai Syahuri juga senantiasa menanamkan nilai-nilai keislaman dan meyakini tujuan hidup di dunia bukan sekedar makan, minum dan bersenang-senang,

namun untuk beribadah kepada Allah SWT, menyambung tali kekeluargaan dengan sejumlah keluarga Muslim yaitu dengan cara menjalin persaudaraan dengan sesama, tolong-menolong didalam kebaikan dan ketaqwaan dan saling menasihati didalam kebenaran dan kesabaran³⁵.

b) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di sini sebagai media dakwah. Dengan media ini KH. Moh. Syahuri benar-benar memanfaatkannya, karena ini merupakan *moment-moment* tertentu. Seperti beliau juga sering mendapat undangan untuk mengisi pengajian yang berkaitan peringatan hari-hari besar seperti *Isra' mi'raj*, Hari Raya Idul Adha dan lain sebagainya.

Seorang da'i memiliki kesempatan yang baik, dalam menyampaikan misi dakwahnya pada upacara-upacara tersebut. Baik bersifat pengajian umum maupun selamat di surau-surau, atau di balai desa. Oleh karena itu, seorang da'i atau *muballigh* harus benar-benar mempersiapkan dan menguasai materi dakwahnya sejak lama. Sewaktu-waktu panitia PHBI mengundangnya sudah siap. Sebab kebanyakan *muballigh* yang mengisi pengajian-

³⁵ Wawancara dengan Muhaimin di Brebes

pengajian PHBI relatif sama dalam menyampaikan isi dakwahnya.



Gambar: KH. M. Syahuri Memperingati PHBI (yang bersorban)

BAB V

POKOK-POKOK DAN AKTUALISASI PEMIKIRAN KH. MOH. SYAHURI

A. Pokok-Pokok Pikiran KH. Moh. Syahuri

Sosok KH. Syahuri adalah figur yang sulit dicariandingannya di Kota Brebes. Nama beliau begitu melegenda di kalangan masyarakat Brebes, khususnya di daerah Pebatan. Beliau begitu dikenang dan dihormati, karena ketegasan dalam mem-berantas kemungkarannya, di samping juga karaomah beliau yang jamak disaksikan oleh murid-murid beliau. Sosok Kyai Syahuri, sebagai seorang ulama, amatlah relevan diungkap kembali dan dikenalkan, terutama kepada kalangan generasi muda sekarang. Di atas semuanya, beliau adalah sosok yang patut dijadikan teladan, terutama dalam hal keberanian dan sikap “tatak” dalam menghadapi apapun yang dianggap bertentangan dengan syare’at agama. Sebuah sikap yang jarang kita jumpai pada generasi setelah beliau, lebih-lebih generasi muda yang hidup di era ini.

Dalam memperjuangkan Islam, KH. Syahuri memiliki pendirian yang teguh. Prinsip-prinsip hidupnya sangat keras dan watak perjuangannya terkenal *galak*. Sebab kala itu bangsa Indonesia sedang dirundung nestapa penjajahan kaum kafir. Keyakinan inilah yang dipegangnya sangat kokoh sekali. Kehidupan beliau dihabiskan untuk menegakkan Islam. Perjuangannya disertai dengan kerelaan dan keteguhan jiwa, bahwa Kyai Syahuri adalah ulama dari desa yang didasari

kejujuran dan terbuka dalam memimpin organisasi. Dengan itu nama besarnya banyak dikenang oleh masyarakat. Kiprah dalam bidang agama ditempuh dengan dakwah ke berbagai daerah, Kyai Syahuri juga tidak pernah ketinggalan dalam forum-forum diskusi keagamaan. Diskusi bidang agama sepertinya sudah menjadi bagian dari kehidupannya.



Hampir seluruh pemikiran KH.Syahuri berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi umat Islam di wilayah Brebes pada saat itu yang tenggelam dalam kemujudan (stagnasi), kebodohan, serta keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik PKI yang sangat merugikan masyarakat Brebes. Latar belakang situasi dan kondisi tersebut telah mengilhami munculnya ide pembaharuan. Ide ini sesungguhnya telah muncul sejak masa mudanya KH.Syahuri. Kemudian ide tersebut dimantapkan setelah menikah dan memimpin organisasi Muhammadiyah di wilayah Kabupaten

Brebes. Hal ini, merupakan proses awal terjadinya kontak intelektualnya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan ide-ide pembaruan yang terjadi pada saat itu.

Secara umum, ide-ide KH. Syahuri dapat diklasifikasikan dua dimensi, di antaranya:

1. Berupaya memurnikan (purifikasi) ajaran Islam dari Khufarat, tahayul, dan bid'ah (TBC) yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam.
2. Mengajak umat Islam untuk keluar dari jaringan terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio.

Menurut KH. Syahuri upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berfikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan dan dakwah. Oleh karena itu pendidikan dan dakwah hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat.

Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist. Mengarahkan umat pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Upaya ini secara strategis dapat dilakukan pendidikan dan dakwah. Kemudian KH.Syahuri secara pribadi mulai merintis pembentukan sekolah yang memadukan pengajaran ilmu agama dan ilmu umum.

Menurut penulis, Kyai Syahuri tentulah bersentuhan dengan gagasan pembaruan Islam yang diusung oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani. Persentuhan intelektual ini

jelas meninggalkan bekas mendalam bagi Kyai Syahuri. Bertolak dari situlah Kyai Syahuri mulai menghayati perlunya suatu gerakan pembaruan Islam di kampung halamannya. Ketika Islam telah tercampur aduk dengan tradisi dan umat muslim kian terjebak dalam formalitas agama jelas harus ada yang ‘meluruskannya’ kembali. Inilah peran besar yang diambil oleh Kyai Syahuri dengan penuh keinsyafan.

Penulis berpendapat bahwa pemikiran pembaruan dan pemurnian Islam Kyai Syahuri merupakan sebuah sintesis pemikiran. Kyai Syahuri sampai pada kegelisahannya menghadapi kenyataan sosio-kultural masyarakat muslim Brebes yang terjebak formalitas keagamaan. Yang otentik dari Kyai Syahuri adalah model gerakannya yang mengakar. Tajdid atau pembaruan dihayati sebagai sebuah gerakan sosial yang tidak hanya mandeg di tataran ide, tapi juga tindakan nyata yang menyentuh langsung kehidupan umat muslim.

B. Pembaruan & Pemurnian Islam KH. Moh. Syahuri

Formalitas beragama adalah fokus utama yang ingin didekonstruksi oleh Kyai Syahuri. Ide pembaharuannya menyangkut akidah dan syariat, misalnya tentang upacara ritual kematian, upacara perkawinan, kehamilan, sunatan, berziarah ke kuburan keramat, memberikan sesajen kepada hal yang dianggap keramat dan sebagainya. Menurut Kyai Syahuri, hal-hal tersebut bertentangan dengan Islam dan dapat menimbulkan perbuatan syirik dan musyrik. Kyai Syahuri juga berupaya menegakkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist, berusaha mengedepankan ijtihad jika ada hal yang tidak dapat dalam Al-

Qur'an maupun Hadist serta berusaha menghilangkan taqlid (pendapat ulama terdahulu tanpa ada dasarnya) dalam fiqih dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Di sinilah sintesis intelektual yang penulis sebut di atas muncul. Upaya Kyai Syahuri ini memiliki kemiripan jika kita bandingkan dengan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani dan KH.Ahmad Dahlan, bahkan dengan gerakan Wahabi di Arab Saudi. Namun kita harus menarik garis batas yang tegas ketika kemiripan gagasan ini sampai pada aktualisasinya. Tidak seperti gagasan reformis Timur Tengah yang cenderung frontal dan banyak menimbulkan ekses-ekses negatif, aktualisasi yang dilakukan Kyai Syahuri justru berlaku sebaliknya. Kyai Syahuri sangatlah toleran dengan praktik keagamaan di zamannya dan memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan berbagai golongan. Seperti yang kita tahu bersama, Kyai Syahuri adalah juga Ketua umum Muhamadiyah wilayah Brebes dan sering memberikan ceramah-ceramah di berbagai daerah. Itulah bukti kecil yang menandakan bahwa gagasan-gagasan Kyai Syahuri diterima dengan baik.

C. Gerakan Sosial & Pendidikan KH. Moh. Syahuri

Sebelum sampai pada gagasan pembaruannya, Kyai Syahuri terlebih dahulu mengawali cita-citanya melalui gerakan sosial dan pendidikan. Kyai Syahuri pernah memobilisasi kawan-kawannya di daerah Brebes untuk memperbaiki kondisi higienis daerahnya dengan memperbaiki dan membersihkan jalan-jalan dan parit-parit. Pekerjaan ini ia lakukan secara sukarela. Suatu

contoh kecil bahwa keikhlasan menjadi dasar yang penting bagi gerakan sosial ala Kyai Syahuri.

Warga Muhammadiyah tentu tidak asing dengan cerita Kyai Syahuri. Bagi Kyai Syahuri, surat Al-Ma'un bukanlah hanya sekadar surat yang hanya dibaca dan dihafal. Banyak umat muslim yang hafal surat ini namun masih miskin penghayatannya. KH.Syahuri menekankan pentingnya pengejawantahan pemahaman dalam aksi yang nyata. Dalam setiap ceramahnya, KH. Moh. Syahuri secara istiqamah menyerukan bagi setiap orang yang mampu untuk memenuhi hak dan berlaku adil terhadap orang-orang miskin, yatim piatu, dan mereka-mereka yang terlantar.



Gambar: KH. M. Syahuri Aktif dalam Pengkaderan di Muhammadiyah

Dari pemikiran itulah lalu lahirlah rumah sakit, panti asuhan, pesantren dan sekolah formal yang bernaung di bawah

panji organisasi Muhammadiyah yang berada di wilayah Brebes. Yang tak kalah penting dalam pembicaraan tentang KH. Syahuri adalah semangatnya sebagai seorang pendidik dan pendakwah. Beliau begitu intens mengkritik dualisme pendidikan. Pandangan muslim tradisional terhadap pendidikan terlalu menitik-beratkan pada aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari lembaga pendidikannya yaitu pesantren. Pesantren lebih mengembangkan ilmu agama dibanding ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan kemunduran pada dunia Islam karena umat Islam hanya memikirkan masalah akhirat dan menimbulkan sikap pasrah.

Begitu pun dengan sistem pendidikan kolonial. Dilihat dari metode pengajaran dan alat-alat pendidikannya, memang terbilang banyak sekali manfaat dan kemajuan yang bisa diraih siswa dari pendidikan kolonial ini. Hanya saja, dalam sekolah kolonial tidak terdapat pelajaran tentang agama, khususnya Islam. Hal ini menyebabkan siswa cakap secara intelektual namun lemah karakter dan moralitasnya. Karena itulah KH. Syahuri memandang penting persoalan sinergi antara ilmu umum dan agama. Karena itulah institusi pendidikan Muhammadiyah tidak memberlakukan pemisahan antara ilmu umum dan agama.

Sinergi antara ilmu umum dan agama juga merupakan tanda bahwa KH. Syahuri sangat menyadari pentingnya pembangunan kepribadian sebagai salah satu tujuan pendidikan. Entah disadari atau tidak, upaya KH. Syahuri menyinergikan antara ilmu umum dan agama ini merupakan sebuah antitesis terhadap Prof. Snouck Hurgronje. Inilah sebab mengapa

pemikiran KH. Syahuri di bidang pendidikan merupakan sebuah terobosan yang membawa dampak besar bagi umat Islam di wilayah Brebes. Lebih jauh kedepan, dapat kita lihat hasilnya dengan munculnya kader-kader Muhammadiyah yang turut mewarnai dunia politik dengan membawa identitas ke-Islamannya khususnya kader-kader Muhammadiyah wilayah Brebes.

D. Interaksi Antara Guru-Murid ‘ala KH. Syahuri

Satu buah pikiran KH. Syahuri yang tidak banyak diketahui adalah konsepsi nya tentang apa yang di sebutkan oleh Abdul Munir Mul Khan sebagai Etos Guru-Murid. Etos guru-murid dapat dikembangkan sebagai etika dasar dari sebuah masyarakat demokratis dan etika dasar dari sebuah masyarakat pembelajar atau learning society di negeri yang sedang ‘belajar’ berdemokrasi ini. Etos guru adalah kesediaan setiap warga untuk memberikan ilmu dan teladan yang baik. Etos murid ialah kesediaan warga untuk selalu terbuka agar bisa mengakui dan belajar pada kebaikan orang lain.

Bagi KH. Syahuri, setiap umat muslim dan umat beragama yang lainnya harus membangun di dalam dirinya etos kehidupan dan etos sosial sebagai seorang guru sekaligus sebagai murid. Inilah inti dari gerakan sosial yang dilakukan oleh KH.Syahuri dan pada perkembangan selanjutnya menjadi nilai penting dalam Muhammadiyah wilayah Brebes. Etos guru-murid ini mencegah masyarakat terseret pada kebekuan ritual keagamaan dan gerakan yang terkadang tidak mengakar.

Sehingga gerakan yang dilakukan mempunyai fungsi pragmatis pemecahan problem sosial.

Nilai penting dari etos guru-murid ini adalah sifatnya yang non-elitis. Rakyat dan orang awam tidaklah selamanya menjadi ‘murid’ yang turut saja pada kata-kata pemerintah. Karena itulah etos guru-murid ini sangat pas dengan demokrasi di Indonesia pada umumnya dan sebuah bentuk perlawanan terhadap hegemoni sosial-politik kaum elit.

E. Pesan-Pesan KH. Syahuri

Pesan-pesan yang sering disampaikan beliau dalam dakwah adalah:

1. Jangan *bakhil* (yakni hendaklah jadi orang yang pemurah), karena sifat *bakhil* adalah sifat *madzmumah* yang paling bandel dan tidak akan keluar sebelum sifat-sifat *madzmumah* lainnya keluar. Dan apabila keluar sifat *bakhil* ini berarti sifat-sifat *madzmumah* lainnya sudah keluar lebih dahulu. Dan sering beliau ucapkan bahwa di pintu surga tertulis: “*Anti haramun ‘ala kulli bakhilin*” (maksudnya pintu surga dilarang/haram dimasuki orang bakhil).
2. Jangan tertipu dengan keramat (yakni dengan segala keganjilan dan keanehan), karena keramat itu adalah anugerah dan pemberian Allah swt. kepada hamba-Nya bukan karena suatu kepandaian atau keahlian, karena itu janganlah terlintas atau berniat untuk mendapatkan keramat dengan melakukan ibadah atau membaca wirid

karena keramat yang mulia dan tinggi nilainya adalah istiqomah di dalam ibadah.

3. Tuntut ilmu kemudian amalkan, Islam mengajarkan kepada kita untuk banyak menuntut ilmu. Hal ini sangat ditekankan kepada masyarakatnya agar orang tua memberikan pendidikan kepada para anaknya. Dan, jangan lupa bahwa ilmu akan lebih sempurna bila diamalkan.

Selain beberapa pesan di atas, KH. Syahuri juga memberikan beberapa poin wasiat dalam dakwahnya bagi warga Brebes dalam menghadapi keterpurukan dan krisis akhlak pada zaman yang akan datang. Beberapa poin wasiat tersebut adalah:

- a. Selalu berpegang teguh kepada Allah swt. dan baginda Rasulullah saw.
- b. Menghormati serta menjunjung tinggi kedua orang tua dan para ulama.
- c. Berbaik sangka terhadap sesama muslim
- d. Murah hati
- e. Murah harta
- f. Manis muka
- g. Jangan pernah menyakiti orang lain
- h. Mudah memaafkan kesalahan orang lain
- i. Jangan tamak, rakus dan serakah
- j. Selalu yakin keselamatan itu kepada kebenaran
- k. Jangan merasa baik daripada orang lain
- l. Jangan saling bermusuhan

- m. Tiap-tiap orang yang iri, dengki, atau mau mengadu domba jangan dilayani, serahkan saja kepada Allah swt.

F. Intensitas Keterlibatan Dan Kepedulian Dalam Aktivitas Sosial

Berpijak dari urian yang dipaparkan sebelumnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu sahabatnya bahwa kyai Syahuri adalah merupakan salah satu kyai (ulama) yang mempunyai karisma tinggi, terbukti beliau sebagai tokoh masyarakat, sosok figure kepemimpinan yang potensial, bertanggung jawab, arif wibawa dan bijaksana.

Beliau hidup di zaman PKI masih ada di Indonesia sehingga menjadikan kehidupan Kyai Syahuri juga tidak lepas dari gejolak perlawanan terhadap PKI. Cara utama yang dilakukan adalah melalui bidang dakwah dan pendidikan. Melalui jalur ini Kyai Syahuri mempersiapkan pemimpin yang berilmu, punya wawasan, tangguh dan banyak integritas, baik agama maupun bangsa.

Dengan menggerakkan organisasi muhammadiyah di Brebes, Kyai Syahuri disibukkan dalam kegiatan berdagang dan berdakwah. Namun, hal itu tidaklah membuat Kyai Syahuri melepaskan diri dari kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya. Untuk itulah, Kyai Syahuri terjun di dalam masyarakat, bukan sekedar persoalan seorang muslim harus bermasyarakat, tapi menghadirkan dirinya bahwa dirinya juga berguna bagi masyarakat, menolong kesusahan dan membantu masyarakat.

Disinilah kita menemukan sosok Kyai Syahuri sebagai seorang pendakwah ajaran Islam di Kabupaten Brebes. Kyai Syahuri mula-mula membina ajaran Islam di sekitar desa pebatan. Baru dirasa cukup baik, mulailah merambah ke plosok-plosok desa hingga keseluruhan kabupaten Brebes. Kabupaten Tegal dan Kota Tegal merupakan kabupaten terdekat dengan kabupaten Brebes menjadi sasaran dakwah Kyai Syahuri.

Menurut definisi yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 12, bahwa secara harfiah kata dakwah artinya kurang lebih” dakwah itu tidak lain ialah ajakan kepada Islam dan Islam adalah ajaran menuju atau memperoleh keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian hidup di dunia dan akhirat.

Dalam perkembangannya, Islam mengalami perubahan dalam dakwahnya, yaitu dengan pengorganisasian kaum da'I dan sistematisasi konseo dakwah. Dari sini kita melihat dakwah adalah ajakan untuk perbaikan bagi diri sendiri maupun kelompok masyarakat.

Aktifitas Kyai Syahuri dalam berdakwah lebih pada pencitraan sebagai kyai karomah. Namun, pencitraan tersebut menunjukkan bahwa kyai Syahuri bukanlah kyai tipe ka'bah atau intelektual menara gading, yang hanya berdiam diri dan asyik dengan keilmuannya di dalam kamar. Kyai Syahuri terjun langsung kemasyarakat, menjadi intelektual organik, dan selalu menerima kedatangan warga masyarakat dari semua golongan dan semua jenis keluhan dan ketidakberdayaan atau ketertindasan nya.

Itulah salah satu cerita dari beragam cerita yang dapat disimpulkan dalam beberapa hal berkaitan dengan aktifitas Kyai Syahuri berdakwah yang terjun langsung ke masyarakat.

1. Kyai Syahuri dalam berdakwah selalu menyesuaikan konteks dakwahnya dengan kondisi masyarakat. Hal itu terlihat dari caranya terjun langsung menangani persoalan masyarakat.
2. Kyai Syahuri dalam berdakwah tidak mengagungkan symbol Islam. Ajaran Islam yang dikedepankan sebagai ajaran adalah Islam substantif. Islam sebagai nilai kehidupan dan kemanusiaan yang bernilai hidup bersama, nilai perdamaian, dan memudahkan hidup seseorang.
3. Kyai Syahuri adalah seorang kyai pragmatis dalam berdakwah di tengah masyarakat. Hal ini dilakukan karena masyarakatnya adalah masyarakat yang memang pemikirannya sangat sederhana. Masyarakat tempatnya berdakwah tak pernah di ajari tasawuf yang penjelasannya mengawang-awang, tetapi cukup menjelaskan jika Tuhan itu ada, Tuhan itu satu, yaitu Allah swt. kita diperintahkan untuk berbuat baik sesama, jangan lupa sholat lima waktu agar diberi kekuatan dalam mencari nafkah dan keselamatan.

Dalam pengembangan Islam di Brebes kyai Syahuri mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting, walaupun pada saat itu sudah ada ulama atau kyai. Bahkan pada zaman itu sudah banyak ulama dan tokoh masyarakat yang sama-sama mempunyai ilmu agama, akan tetapi walaupun demikian, ia tetap

mempunyai prioritas tersendiri dikalangan masyarakat Brebes pada khususnya, hal ini disebabkan karena kyai Syahuri mempunyai kelebihan-kelebihan yang sangat tinggi. Sehingga tatkala ia dalam kepemimpinannya mempunyai nilai karismatik yang sangat tinggi, sehingga tatkala ia dalam memberikan fatwa-fatwa agama Islam, masyarakat langsung menerimanya serta dengan perasaan yang sangat antusias dan tawaduk atas apa yang disampaikannya.

G. Kelebihan KH. M.Syahuri

KH. M. Syahuri dikenal sebagai seorang ulama yang sangat tekun dalam beribadah terutama dalam berdakwah. Dalam melaksanakan sholat wajib beliau selalu tepat waktu dan senantiasa berjamaah meskipun dalam keadaan sakit. Kebiasaan tersebut sudah beliau jalani sejak berada sejak muda.

Biasanya beliau mulai berdakwah di beberapa wilayah pukul 20.00 WIB dan pulang pukul 02.00 WIB dini hari. Kemudian dilanjutkan melaksanakan sholat sunnah dan dzikir. Apabila sudah lelah kemudian tidur kira-kira selama satu sampai dua jam kemudian bangun lagi untuk melaksanakan sholat dan dzikir, begitu setiap malamnya sehingga bila dikalkulasi beliau hanya tidur dua sampai tiga jam setiap malamnya. KH. M.Syahuri dikenal oleh masyarakat di sekitarnya sebagai seorang ulama yang memiliki kelebihan. Banyak yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang Kyai yang selalu rendah diri.

Salah satu kisah yang lainnya adalah keberanian KH. M. Syahuri ketika beliau harus bentrok dengan orang-orang PKI di Brebes. KH.M.Syahuri yang waktu itu jadi sasaran PKI. Namun,

dalam sasaran PKI, KH.M. Syahuri tidak pernah merasa takut waktu itu beliau mampu mengalahkan mereka semua. Dalam pertempuran dengan PKI bukan hanya menggunakan olah kanuragan tapi juga dengan olah batinnya.

Keunikan K.H. Syahuri, beliau bukan hanya pengagas lembaga. Tapi, beliau mengajar langsung kemasyarakat. Sese kali, Kyai masuk keruangan pengajian, sekolah atau masjid dengan memberi dorongan dan keteladanan. K.H. Syahuri setidaknya datang ke tempat-tempat pengajian seminggu tiga kali.

Kesan yang mendalam terjadi ketika beberapa menit sebelum melaksanakan shalat Subuh. Saat-saat seperti itu, K.H.Syahuri selalu membangunkan anaknya serta warga yang tinggal di kompleks tersebut.

Ketika pintu tempat pemukiman diketuk-ketuk dengan keras, para warga sudah tahu kalau yang mengetuk-ketuk itu pasti Pak Kiyai. Ini memang pengalaman yang menarik bagi para warga sekitarnya. Bagi warga yang gampang bangun setelah mendengar ketukan pertama atau sudah terbiasa bangun sebelum Pak Kiyai membangunkan tentu saja buru-buru pergi ke kamar mandi. Tapi, bagi yang kebluk, ini yang menjadi keprihatinan Pak Kiyai.

K.H Syahuri memang sangat peduli terhadap permasalahan yang akan menjerumus kan masyarakat. Karena itu, ia dipandang sebagai ulama yang vokal, tegas, dan jujur. Maka, tak heran, kalau masyarakat brebes khususnya sangat menyukai Pak Kyai. Malah, tokoh ulama NU mengakuinya sebagai guru yang patut dicontoh dan ditiru. Meskipun ia aktif di

Muhammadiyah, tapi sangat dekat dengan tokoh-tokoh lain dari berbagai organisasi, seperti Tokoh Ulama NU, agama Kristen dan banyak lagi.

Dengan modal dasar pemberian Allah *Rabbul ‘Alamin*, berupa akal cerdas, pikiran luas, dalam waktu relatif singkat KH.Syahuri sudah dapat menguasai beberapa ilmu agama, diantaranya ilmu Al-Qur’an, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu Badi’, ilmu *mantiq*, ilmu bayan, ilmu ‘*arudh*, ilmu hadits,, *ilmu lughatul arabiyah* dan ilmu agama lainnya.

Kyai Syahuri adalah seorang ulama yang dalam ilmunya, dalam kesehariannya sangat dekat dan akrab kepada semua kalangan masyarakat, sehingga disegani dan dihormati oleh masyarakat luas, rakyat dan pejabat pemerintahan Brebes. Dalam aktivitas nya, setiap pagi, siang, sore, malam atau kapan saja waktunya digunakan untuk berdagang dan berdakwah serta membina keluarga. Khusus tengah malam, digunakan untuk munajat kepada Allah ‘Azza Wa jalla, bertaqorrub, mendekatkan diri pada *Al- Khaliq*, Allah Yang Maha Esa, seperti shalat tahajud, sholat *nisfullail* dan ibadah lainnya. Kegiatan semacam itu sudah menjadi kebiasaan yang tidak ditinggalkan, di rumah, di masjid, atau dimana saja ia berada.



Gambar: KH. M. Syahuri Dalam Suatu Pengajian (yang bersorban)

Selama hidupnya kyai syahuri lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengabdikan dan berjuang untuk menegakkan tali agama Allah swt. (agama Islam) yaitu, dengan berdakwah, dagang, mengajar dan membina maupun mengabdikan kepada masyarakat Kabupaten Brebes melalui ketrampilan dan ilmu Agama Islam yang ia miliki, karena kondisi masyarakat Brebes pada saat itu masih sangat primitif dan awam terhadap masalah agama dan jauh dari nilai-nilai agama Islam.

Beliau dikenal sangat rajin bersilatullah dengan para kyai koleganya, ataupun dengan murid-muridnya. Dengan kendaraan seadanya biasanya menggunakan becak, beliau selalu aktif mengunjungi tempat-tempat yang menjadi sasaran dakwahnya. Belakangan, saat usia beliau sudah uzur,

silaturrahim tetap beliau jalani. Gaya bicaranya tegas, menampakkan sosok pribadi yang teguh pada pendirian. Sorot matanya tajam, memancarkan kewibawaan seorang besar. Jika beliau berceramah selalu dimulai dengan anjuran untuk bertaubat dan memper-baharui iman (*tajdid al-iman*).

Sebagai seorang kyai yang segala *laku* (perilaku kehidupan) berdasar pada kitab-kitab *salaf*, KH.Syahuri adalah sosok yang tegas dan sangat hati-hati dalam menentukan dan menerapkan hukum. Ada salah satu keterangan yang menyebutkan, bahwa KH.Syahuri ketika sakit dan harus diinfus, beliau selalu meminta agar infus itu diletakkan di atas siku-siku atau di atas mata kaki yang tidak termasuk anggota badan yang wajib dibasuh ketika wudlu. Dan itu tak lain karena beliau sangat hati-hati, beliau tetap ingin ibadahnya sempurna meskipun dalam keadaan sakit.

Bagi beliau, keringanan hukum itu bisa digunakan jika memang kita sudah berusaha mencoba normal lalu tidak bisa, jadi kalau masih bisa, meskipun berat, beliau akan tetap melakukannya sebagaimana dalam keadaan normal. Selain itu, KH.Syahuri juga sangat *ikhthyath* (hati-hati) dalam mengamalkan kitab *kuning*. Beliau senantiasa memilih *qoul* (pendapat) yang *rojih* atau paling kuat, paling berat dan tidak akan dengan mudah mengatakan ada *hajah* atau *dzorurot* walaupun beliau dalam kondisi sakit.

KH. Syahuri bukan hanya kyai yang konsen pada dakwah saja. Beliau juga sangat memperhatikan dinamika social, politik dan kebudayaan umat yang selalu berkembang. Setiap hari, di jam-jam istirahat beliau, KH.Syahuri selalu menyempatkan diri

untuk membaca koran untuk mengetahui perkembangan berita yang terjadi di luaran sana. Dan ketika beliau menemukan kejanggalan dalam pemberitaan itu, dan tidak sesuai dengan aturan yang seharusnya, KH.Syahuri pun kemudian mengutus muridnya untuk mendalami informasi tersebut, mencari sumber-sumber yang valid, untuk kemudian KH.Syahuri mencari rujukannya dalam kitab *kuning*. Setelah mengkaji dan menemukan *ibaroh* nya dari kitab-kitab, beliau lalu membuat keputusan hukum yang kemudian disetujui oleh ulama-ulama lain, kemudian direkomendasikan kepada pihak terkait. Begitu perhatian KH.Syahuri terhadap isu yang berkembang di tengah kondisi masyarakat, dan beliau lagi-lagi kembali kepada prinsipnya bahwa *Kabeh Ilmu Kudu Dilakoni, Kabeh Laku Kudu Dielmuni*; semua ilmu harus diamalkan, dan setiap perilaku itu ada ilmunya.

Dalam melakukan Dakwah Islamiyah, sekitar tahun 1970 sampai 1980-an, KH. Syahuri dikenal sebagai tokoh yang sangat keras. Apalagi saat itu adalah masa-masa meruyaknya ideologi komunisme yang dilancarkan PKI. Gaya ini selalu dipakai KH.Syahuri dalam berbagai kesempatan karena keadaan waktu itu mengandaikan demikian. Baik ketika *khutbah* maupun pengajian umum atau *tabligh akbar* beliau selalu tampil dengan mengambil hukum yang tegas ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang terjadi dalam masyarakat (*waqi'iyah*).

Di samping dengan ketegasannya, Kyai Syahuri juga ulama yang memilik kesabaran, Kesabaran beliau juga diterapkan dalam mendidik anak-anaknya. Beliau tidak pernah memarahi anaknya, apalagi pukulan, ayahnya lebih banyak

memberikan pendidikan lewat keteladanan. Nasihat sangat jarang diberikan. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sangat prinsip, shalat misalnya, Kyai Syahuri sangat tegas. Merupakan keharusan bagi anak-anaknya untuk bangun pada saat fajar menyingsing, guna menunaikan shalat subuh, juga memberi pengajaran membaca Al-Quran dan fiqih pada anak-anaknya di masa kecil. Namun, begitu mereka menginjak remaja, Kyai Syahuri lebih suka menyerahkan anak-anaknya ke pesantren lain.

Bukan hanya kepada anak-anak, tapi juga istrinya, Kyai Syahuri memberi pengajaran. Waktunya tidak pasti. Kitab yang diajarkan pun tidak pasti. Bahkan, ia mengajar tidak secara berurutan dari bab satu ke bab berikutnya. Pendeknya, ia seperti asal comot kitab, lalu dibuka, dan diajarkan pada istrinya. Dan lebih banyak yang diajarkan adalah kitab-kitab mengenai akhlak, seperti *Bidayah Al-Hidayah* karya Imam Ghazali, Tampaknya yang lebih ditekankan adalah amalan, dan bukan ilmunya itu sendiri.

Selain memiliki sikap kesabaran, Kyai Syahuri juga memiliki sikap sosial Kyai Syahuri terbentuk oleh suatu ajaran (yang dipahami secara sederhana) mengenai kepedulian sosial islam terhadap kaum dlu'afa yang diwujudkan dalam bentuk pemberian sedekah. Tapi, Kyai Syahuri memang bukan seorang ahli ekonomi yang berpikir secara lebih makro. Walau begitu, kita dapat memperkirakan, sikap sosial Kyai Syahuri bukan hanya sekadar refleksi dari motivasi keagamaan yang “egoistis”, dalam arti hanya untuk mendapat pahala, dan kemudian merasa lepas dari kewajiban. Kita mungkin dapat melihat, betapa ajaran

sosial islam itu sudah membentuk tanggung jawab sosial dalam dirinya meski tidak tuntas.

Ajaran Islam, tanggung jawab sosial mula-mula harus diterapkan kepada keluarga terdekat, kemudian tetangga paling dekat dan seterusnya. Urut-urutan prioritas demikian tampak pada Kyai Syahuri. Kepada tetangga terdekat yang tidak mampu, konon ia juga memberikan bantuan, terutama bila mereka sedang mempunyai hajat, apakah itu untuk mengawinkan atau mengkhitan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 16. Konsep pesantren diuraikankan lebih jelas oleh Zamarkashi Dlofir dalam *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1978).
- Enung Rukiati dan Fenti Rahmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm.105.
<https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20111005052558AAJ9Zgw>
- Sudaryanto dan Pranowo, *Kamus Pepak Basa Jawa* (Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa, 2001), hlm. 543.
- Wawancara dengan Ibu Hj.Sunarih selaku anak kandung KH. Moh. Syahuri, pada hari kamis tanggal 3 Juli 2014.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.
- Taufik Abdullah dkk., *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 4.
- Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 69.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 213.
- Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 62.
- Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 108.

- Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 72.
<http://dutaprovjateng.blogspot.com/2013/04/letak-geografis-kabupaten-brebes.html>
- Enung Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 57.
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2002), hlm. 52.
http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Brebes#Sejarah
- L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (Flores: Nusa Indah, 1978), hlm. 483. Iswanto, *Mempertahankan NKRI* (Klaten: Cempaka Putih, 2008), hlm. 12-13.
- Wawancara dengan H. Cholil pada tanggal2014.
- Sudaryanto, *Kamus Pepak*, hlm. 543.
- Wawancara dengan Bapak Taufik Abun, Brebes, pada tanggal 13 Juli 2014
- Wawancara dengan Ibu Watrijah. Pebatan, Brebes, tanggal 18 Juli 2014
- Wawancara dengan bapak Joko Mulyono, salah satu murid dari KH. Moh. Syahuri di Brebes.

